

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Penyusun Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*

##### 1. Biografi Abdurrahmān Afandi Ismā'il

Nama sebenarnya adalah Abdurrahmān Afandi Ismā'il, sedangkan nama lengkapnya adalah Abdurrahmān afandi Ismā'il Bin Nasr. Beliau dilahirkan di Mesir. Untuk tahun lahirnya tidak disebutkan secara jelas, sedangkan meninggalnya tahun 1315 H/1897 M. Beliau berusia tidak lebih dari 30 tahun dan meninggal dunia di Kairo.

Beliau adalah seorang dokter di Mesir. Dunia pendidikannya ia tempuh di madrasah kedokteran kota Mesir, tepatnya di Kairo. Nama lembaga pendidikannya Madrasah *Qashrul Aini* Kairo. Di madrasah itu ia mendalami ilmu kedokteran dalam spesialisasi pengobatan mata, sampai akhirnya beliau menjadi dokter spesialis mata dan bertugas di Jaiz Al-Misri. Kehausan ilmu pengetahuan tidak mematahkan semangat dalam menempuh ilmu, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya sampai meraih gelar doctor muda.<sup>1</sup> kesibukannya sebagai dokter beliau juga sebagai pendidik yang ulung. Menurut Abdul Karim Salman dalam kata pengantarnya, Abdurrahman Afandi Isma'il adalah seorang yang memberi pengarahan dalam bidang agama, dapat dipercaya, pendidik dan seorang yang bijaksana.<sup>2</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, beliau sempat pindah di kota Danglah kemudian kembali berdomisili ke Kairo dan menjadi pendidik. Namun sayang tidak berumur panjang, wafat masih muda dalam usia 30 tahun.<sup>3</sup> Adapun

---

<sup>1</sup> Khairuddin Az-zarkaly, *al-I'lām*, Dār al-Ilm, Bairut, Lebanon, T.th, Jild. 3, hlm. 229 (Maktabah Syamilah)

<sup>2</sup> Abdurrahmān Ismā'il, *At-Tarbiyah Wa Al-Adab Asy-syar'yah*, Maktabah Mesir Kairo, t.th, hlm 3

<sup>3</sup> Khairuddīn Az-zarkaly, *Op.Cit*, hlm, 230

guru-gurunya antara lain Al-manawi, Ibnu Hammam, Ibnu Majdi, Ibnu Khasyab dan lain-lain.<sup>4</sup>

Kepiawaiannya dalam mendidik itu bisa di lihat dari penguasaannya ilmu pengetahuan, dan berapa ilmu agama di antaranya tarikh, ilmu akhlak, ilmu syi'ir, menguasai ilmu tafsir, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, ilmu lughat, mantik, dan ilmu-ilmu agamanya lainnya.<sup>5</sup> Hal ini terbukti banyak-banyak karya-karya tulisnya yang didikasikan dalam bidang pendidikan dan dibukukan di perpustakaan Kairo. Seperti halnya kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* disusun untuk para pelajar yang sedang menimba ilmu di madrasah-madrasah yang ada di kota Mesir. Beliau beralasan bahwa melayani anak-anak yang tumbuh berkembang dengan mengimplementasikan budi pakerti dan akhlak yang terpuji merupakan tindakan yang mulya.<sup>6</sup>

Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Abdurrahmān Afandi Ismā'il, para ahli waris juga sangat sulit dilacak kesana, karena keberadaan penulis yang tidak memungkinkan melacak di negara asalnya atau tempat beliau berkiprah. Namun sekilas gambaran penyusun mengenai sejarah singkatnya, kiranya sudah mewakili walaupun sederhana dan singkat.

## 2. Karya-karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il

Abdurrahmān Afandi Ismā'il merupakan ulama' yang menguasai berbagai ilmu, seperti fikih, ushul fikih, mantik, nahwu dan ilmu lainnya sampai ilmu kedokteran. Adapun karya-karyanya antara lain sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*, untuk perpustakaan Mesir, penerbit al-Ahliyah Mesir, tahun 1895 M, dalam bidang akhlak.

---

<sup>4</sup> Yusuf Ilyan Sarkis, *Mu'jam al- Mutbū'at al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabiyah*, Kairo, 1926 , Jld 2, hlm, 1277 (Maktabah Syamilah)

<sup>5</sup> *Loc. Cit.*, hlm, 1277

<sup>6</sup> Abdurrahmān Ismā'il, *Op.Cit.*, hlm. 4

<sup>7</sup> Khairuddīn Az-zarkaly, *Op. Cit.*, hlm. 230

2. Kitab *Al-Takwīmah al-Shahiyyah alā al-Awa'id al-Misriyyah*, penerbit Bulak Mesir, mulai dicetak Tahun 1313 H.
3. Kitab *Tibb ar-Rikkah*. Kitab ini ada dua jilid, Jilid pertama diterbitkan *al-Bahiyah* Mesir, Sedangkan Jilid yang kedua diterbitkan *al-'Ashimah* Mesir. Mulai di cetak tahun 1310 H. Di dalam kitab tersebut menjelaskan pengobatan-pengobatan yang bisa digunakan untuk orang-orang awam.
4. Kitab *Ghadah al-Andalus*. Di dalamnya terkandung kisah-kisah.

### 3. Sekilas Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*

Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* merupakan kitab yang dikarang oleh Abdurrahmān Afandi Ismā'il pada tahun 1895 M. Beliau seorang ulama' besar sekaligus guru dari Al-Azhar. Beliau menamakan kitabnya dengan nama *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* artinya pendidikan dan budi pakerti yang berlandaskan syari'at Islam, sehingga anak didik bisa memahami akhlak dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini merupakan bagian dari kitab akhlak yang ringkas. Kitab ini disusun dengan didasari pokok-pokok syar'iat Islam dan akhlak yang sesuai dengan aturan syara' serta bahasanya sistematis dan mudah dipahami oleh para pemula belajar.

Adapun yang melatarbelakangi menyusun kitab ini berawal dari permintaan wakil pengurus bidang kependidikan di Mesir Ya'qub Basya Artin untuk mengarang satu buah kitab lagi, yang sebelumnya Abdurrahman sudah menyelesaikan karyanya yang berjudul “ *At-Takwimāt As-Shahiyyah 'ala Al-'Wāid Al-Misriyyah*. Dan juga keinginan beliau melayani para pelajar supaya berperilaku sesuai dengan syara' serta akhlak yang terpuji yang bisa membangkitkan untuk melakukan kebaikan.

Dalam hal ini tidak di ragukan lagi termasuk tujuan yang mulia serta sebagai manifestasi kebaikan manusia kelak. Harapannya pengarang kitab ini, supaya benar-benar bermanfaat secara khusus kepada anak-anak berusia dini

yang menempuh ilmu di madrasah-madrasah di Mesir secara umum bagi para pemula belajar.<sup>8</sup> Kitab ini telah diteliti dan dikoreksi oleh saudara kandungnya Amir Afandi yang menjadi qodi di Mesir karena kakaknya dianggapnya lebih mumpuni menela'ah dan memberikan pengoreksian.<sup>9</sup>

Adapun pokok dari akhlak adalah dengan memiliki akhlak hasanah dan mengosongkan diri dari akhlak yang dibenci oleh Allah. Sedangkan buah dari akhlak yang baik, diantaranya dapat melunakkan hati (tidak sombong), menjaga hati dari hal-hal yang menggiurkan keimanan dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan ditinggikan martabat.

#### 4. Urgensi Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*

Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* adalah kitab yang mudah dimengerti oleh para pemula belajar dalam menempuh proses pembelajaran karena bahasa yang disajikan singkat, jelas dan disusun dengan sistematis. Dalam hal ini banyak ulama' mesir yang memberikan pujian, antara lain:<sup>10</sup>

1. Guru besar, gurunya para guru di Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo, Syeh Hasunah an-Nawawi al-Hanafi memuji kitab ini dengan komentarnya; kitab ini kecil bentuknya, manis bahasanya, mudah dimengerti isi kandungannya dan sangat dibutuhkan bagi para pemula pelajar.
2. Syeh Abdul Karim Salman mengatakan, kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* ini sudah aku baca, isi kandungannya dapat memberi kepahaman kepada para pemula belajar dalam menempuh proses belajar, ada kata-kata mutiara yang menyenangkan, menyajikan contoh-contoh yang *riil*, dan baik dalam pengambilan *dalīl*. Tidak diragukan, pengurus pendidikan Al-Azhar Kairo telah menerbitkan manuskrip yang berhak

---

<sup>8</sup> Abdurrahmān Afandi, *Op.Cit.*, hlm. 2

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 2-4



mendapat pujian atas kontribusi Abdurrahman Afanndi Isma'il yang mendidikasikan karyanya untuk perpustakaan-perpustakaan di Mesir, sehingga bisa dimanfaatkan para pelajar yang sedang menempuh pelajaran dan dapat diajarkan oleh guru-guru dalam bidang akhlak.

3. Syeh Hamzah Fathullah mengatakan, setelah aku menela'ah kitab yang disodorkan oleh Wakil Pengurus Kependidikan Mesir, aku memuji pada pengarang kitab ini karena sudah sesuai dengan tujuan pendidikan, lebih-lebih kitab ini enak didengar dan layak diaplikasikan dalam kehidupan. Komentar ini ditulis tanggal 3 Rabi' ats-Tsani 1313 H atau 22 September 1895 M.
4. Syeh Amīn Samy mengatakan, kitab ini sangat bermanfaat sekali untuk dipublikasikan kepengurusan pendidikan di Mesir. Tanggal 9 Oktober 1895.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyyah* karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il**

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyyah* disebutkan dalam 17 bab. Rinciannya; *Pertama* cinta Allah dan menghormatinya. *Ke-dua* cinta Rasul. *Ke-tiga* ta'at kepada pemimpin dan menghormatinya. *Ke-empat* berbakti kepada orang tua, mencintainya dan menghormatinya. *Ke-lima* cinta kepada para guru dan menghormatinya. *Ke-enam* cinta saudara dan kerabat *Ke-tujuh* tetangga. *Ke-delapan* cinta teman, kawan dan menghormatinya. *Ke-sembilan* cinta tanah air. *Ke-sepuluh* cinta pada sesama penduduk tanah air. *Ke-sebelas* mengasihi hewan. *Ke-dua belas amānah* (dapat dipercaya). *Ke-tiga belas hayā'* (Malu). *Ke-empat belas sidk* (jujur). *Ke-lima belas* takut kepada Allah. *Ke-enam belas* mendermakan harta benda. *Ke-tujuh belas* bekerja keras.

Adapun rinciannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Isma'il sebagai berikut:

1) *Mahabbah* kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

Berdasarkan telaah penulis ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il dalam mahabbah kepada Allah yaitu dengan melihat bentuk manusia yang unik, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan, bisa berbicara melalui lidah, bisa berpikir, berjalan dengan kaki dan di dalam tubuh manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Di samping itu untuk menambah rasa mahabbah kepada Allah juga dengan memikirkan alam dunia yang menakjubkan dengan berbagai keindahannya. Beliau memaparkan;

يا بني الله جل جلاله موجود والله هو الذي خلقك على شكل احسن من الشكل الذي خلق فيه كل الحيوانات بأن جعل لك اللسان للكلام الطيب واليدين لعمل كل ما تحتاج اليه من المنافع والرجلين للمشي في طلب الرزق والعينين للبصر والاذنين للسمع وخصك بالعقل لاجل ان تفهم به الخير والشر وتعرف به الطيب والردئ وتحكم به على جميع الموجودات وتنتفع به في معيشتك وهو الذي خلق لك الارض واجري لك فيها النبات والاشجار تشرب الماء الحلو وتأكل من النباتات والاثمار وتمتع برؤية الحقائق والبساتين.

ايها الولد النجيب اعلم ان الله الذي خلقك هو الذي اعطاك كل هذه النعم وغيرها فيلزمك ان تعظمه وتحترمه وتبته اكثر من تعظيمك واحترامك ومحبتك لايبك, وامك ومعلمك لان الله هو الذي خلقهم مثل ماخلقك وجعلهم يحبونك ويربونك فالله سبحانه وتعالى هو الاول في التعظيم ومن تعظيمه ان تمثل

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 5-7

اوامره وتعمل كل ما امرك بعمله وتجتنب فعل ما نهاك عن فعله. اذا عظمت خالقك وامثلت اوامره يعطيك اكثر مما اعطاك ويحبك ويحب فيك جميع الخلق ويوسع لك الرزق ويكون حافظك في كل وقت من كل ما يؤذي في الليل و النهار.

*“Allah menciptakanmu dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan, ciptaanNya yaitu lidah untuk berbicara baik, kedua tangan untuk digunakan segala hal yang dibutuhkan, kaki untuk berjalan mengais rizki, kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar serta diberi kelebihan akal untuk mengerti kebaikan dan keburukan, mengetahui hal yang bagus dan jelek, mampu memberikan keputusan pada semua hal yang ada, dan menggunakan akal untuk bekerja. Allah yang menciptakan bumi, mengalirkan sungai dan lautan, menumbuhkan tanaman, pepohonan sehingga kamu bisa merasakan air tawar, memakan hasil tanaman, buah-buahan dan bisa menikmati keindahan kebun. Hai anak yang bagus, ketahuilah Allah menciptakanmu, dan memberikan segala kenikamatan padamu, maka seharusnya kamu mengagungkan, memulyakan, mencintaNya melebihi penghormatan, dan rasa cinta kepada bapak, ibu, dan gurumu, karena Allah menciptakan mereka sebagaimana Allah menciptakanmu dan menumbuhkan rasa cinta kepadamu serta membimbingmu. Diantara bentuk penghormatan kepada Allah yaitu mengikuti segala perintahNya, mengerjakan apa yang diperintah mengerjakanNya dan menjauhi apa yang dilarang mengerjakanNya. Ketika kamu mengagungkan Allah, dan mengikuti segala perintahNya, maka Allah akan memberikanmu lebih banyak dari apa yang sudah diberikanmu, disayang Allah, dicintai banyak orang, dan dilapangkan rizki serta melindungimu setiap waktu dari mara bahaya baik siang maupun malam.”*

Penjelasannya di atas diperkuat dengan firman Allah surat Al Isra’, ayat 22-23

قال تعالى لا تجعل مع الله إلهاً آخرَ فتقعدَ مذمومًا مخذولًا وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وفي آية أخرى وأعبُدوا اللهَ ولا تُشركوا به شيئاً.

*“Allah Swt. berfirman dalam: “Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” Dalam ayat lain surat An-Nisa’ ayat 36*



:”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”<sup>12</sup>

## 2) Mahabbah kepada Para Rasul.<sup>13</sup>

Ide pokok Abdurrahman Isma'il berdasarkan telaah penulis. Manusia diciptakan dimuka bumi ini membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala hal dalam kelestarian hidup namun dalam mendapatkan semua itu pasti bersinggungan dengan manusia lainnya, ada yang lemah, kuat, perilakunya baik dan buruk. Sehingga yang kuat dan yang buruk perilakunya menang-menangan dan menindas yang lemah. kenyataan ini perlu adanya yang membimbing, mengatur dan mengarahkan yaitu para Rasul. Sebagaimana pemaparannya;

يا بني ان الله تعالى لما خلق بني ادم جعلهم محتاجين للماكل والمشارب والملابس  
والمساكن لحفظ انفسهم من الجوع والعطش والبرد والحر ثم امرهم جل وعلى ان  
يسعوا في الارض ويعملوا بايديهم لتحصيل هذه المأكولات والمشروبات  
والملبوسات وغيرها من كل ماله مدخول في حفظ الحياة ولكن الله تعالى خلق  
الناس منهم الخبيث والطيب والقوي والضعيف فالخبيث يؤذى الطيب ويضره  
والقوي يغلب الضعيف ويظلمه ويأخذ حقه قهرا عنه فلهذا ارسل الله الرسل  
بالديانات والشرائع الالهية ليبينوا للناس فيها طريق الحلال والحرام والنافع والضار  
والطيب والخبيث والخير والشر ويأمرهم بفعل الطيبات ليعطيهم ربهم في الدنيا  
والاخرة ويزجروهم عن فعل المحرمات التي اذا فعلوها عاقبهم الله بالخزي في  
الدنيا وعذبهم في الاخرة عذابا شديدا

*"Hai anakku, Allah menciptakan anak cucu Adam, membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal untuk melindungi diri dari rasa lapar,*

<sup>12</sup> Al Qur'an surat al Isrā', ayat 22-23, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an, Jakarta, 2009, hlm. 56

<sup>13</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 8-11



haus, dingin dan panas, kemudian Allah memerintahkan mereka untuk berusaha di bumi, dan bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian dan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Meskipun demikian Allah menciptakan manusia beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah. Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa.

Kondisi seperti inilah Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dan tuntunan dari Allah. Tujuannya untuk menjelaskan cara melakukan hal yang halal dan haram, bermanfaat dan membahayakan, bagus dan jelek, baik dan buruk, serta memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan supaya Allah memberikan pahala yang setimpal, baik di dunia dan akhirat dan supaya melarang mereka mengerjakan keharaman. Bila dilanggar akan mendapat hukuman terhina di dunia dan siksaan yang sangat pedih di akhirat.”

Penjelasannya beliau di atas diperkuat dengan dua firman Allah;

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ  
عَزِيزًا حَكِيمًا.

“(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu dan Allah maha menang dan bijaksana.<sup>14</sup>

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

.”Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah”<sup>15</sup>

### 3) Taat kepada pemimpin<sup>16</sup>

Ide pokok Abdurrahmān Afandi Ismā’il berdasarkan telaah penulis. Segala kelestarian hidup dan terlindunginya agama membutuhkan seorang pemimpin yang mengatur, menertibkan dan memberi keadilan karena tanpa

<sup>14</sup> AlQur’an surat an Nisa’ ayat 59, *Op.Cit.*, hlm. 138

<sup>15</sup> AlQur’an surat an Nisa’ ayat 165, *Ibid*, hlm. 115

<sup>16</sup> Abdurrahman Afandi Isma’il, *Op. Cit.*, hlm. 11-12

adanya pemimpin akan terjadi kekacauan hidup, orang-orang tidak kenal norma, banyak yang bertikai, berselisih, mencuri, merampok dan tindakan kejahatan. Dalam hal ini beliau berkata;

يا بني وقدر انه لا بد لبقاء نظام هذه الحياة الدنيا وحفظ الاديان والعمل بما اتت به الرسل من الامر فيما ينفع والنواهي فيما يضر من توالي اشخاص منا امورنا والقيام بيننا لحفظ نظامنا ومنع تعدي بعضنا على بعض وتنفيذ ما جاءت به الرسل من عنده حتى لا يختل نظام الكون ويهمل الشرائع والاديان ويرجع الناس بعضهم على بعض بالقتل والنهب والسلب وهتك الاعراض يظلم قويهم ضعيفهم ويتعدي شريرهم وخبثتهم على صالحهم وطيبهم ويفعلون كما تفعل البهائم والوحوش. وهؤلاء الاشخاص هم الذين سماهم الله في القرآن الكريم بأولي الامر وامرنا ان نعطيهم كما نطيعه ونطيع برسله اذ قال يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*“Hai anakku yang bijaksana, Sudah menjadi takdir Allah bahwa kelangsungan hidup di dunia, terlindunginya ajaran Islam serta mengikuti agama yang dibawa oleh para rasul yang memerintahkan mengerjakan suatu hal yang bermanfaat dan larangan melakukan suatu hal menyesatkan, membutuhkan orang-orang yang membantu menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan diantara kita, mencegah orang-orang yang berbuat salah, menyampaikan ajaran yang dibawa para rasul hingga aturan yang ada tidak carut marut dan tidak terabaikannya ajaran agama. Konsekwensinya jika tidak ada aturan, manusia akan kembali berbuat kejahatan, seperti membunuh, merampok, merusak kehormatan, yang kuat menganiaya yang lemah, orang yang jahat memusuhi orang-orang yang baik-baik. Mereka melakukan sebagaimana hewan ternak dan hewan buas. Orang-orang inilah yang disebutkan dalam al-Qur’an dengan sebutan Ulii Amri yang artinya orang-orang yang menguasai segala urusan. Kita diperintahkan taat pada mereka sebagaimana taatnya kita kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin diantara kalian”*

4) Berbakti kepada orang tua<sup>17</sup>

Berdasarkan telaah penulis, pandangan Abdurrahmān Afandi Ismā'il, bapak dan ibu yang menanggung beban berat seorang anak, mengandung dengan susah payah, mengasuh, memberi nafkah, mendidik, dan selalu melindungi dari mara bahaya. Oleh karena itu tentunya seorang anak harus mencintai dan menghormatinya. Sebagaimana keterangannya;

يا بنى النجيب ان اباك وامك احق من جميع الناس بعد خالقك ورسله بمحبتك  
لهما واطاعتهما واحترامهما فأمك هي التي حملتك في بطنها تسعة اشهر وهي  
مع تالمها من حملك كانت تحبك كثيرا وتشفق عليك اكثر من شفقتها على  
نفسها وتحترس من كل شئ يؤذيها مخافة ان يؤذيك وأبوك هو الذي يسعى في  
الحصول على ما يلزمك لحفظ حياتها وكل ما تحتاج اليه في منزلها لاجل راحتها  
وراحتك فمن الجميل بك والواجب عليك ان تحبهما

يا بنى ان امك بعد ان وضعتك من بطنها مع الالم العظيم والتعب الجسيم فرحت  
برئيتك وانشرح صدرها بوجودك وحافظت على بقائك صحيحا سليما  
فأرضعتك اللبن من ثديها وحملتك على ذراعيها وكتفيها وصنعت لك الملابس  
اللينة الموافقة لجسمك ونظفت لك بدنك وثيابك وتهيأت لك فراشك لتنام  
مرتاحا وتصحو فرحا وان اباك اثناء ذلك يخرج كل يوم من بيته فيقاسى شدة  
الحر والم البرد ليحلب لك ولها كل ما تحتاجان اليه ويحصل على كسوتكما  
وفرشك وغطائكما وجميع ما يلزم لراحتكما فمن الحسن بك والواجب عليك  
برهما واطاعتهما

*“Hai anakku yang baik hati, sesungguhnya bapak dan ibumu lebih berhak dicintai dan dihormati setelah Allah dan RasulNya. Ibu yang mengandungmu sembilan bulan, merasakan sakit, namun tetap sepenuhnya cinta, dan mengasahi melebihi dirinya sendiri, menjaga dari segala hal yang*

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 16-17



menyakiti. Sedangkan ayah yang berusaha mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidupmu, dan segala kebutuhan serta tempat tinggal untuk beristirahat. Untuk itu kamu harus mencintainya.

Hai anakku. Seorang ibu melahirkan dengan kesakitan, letihnya badan. Sang ibu senang melihatmu dan merasa lega dengan kelahiranmu, beliau menjaga kamu agar tetap sehat, kemudian menyusui, menggendong, memakaikan pakaian halus yang cocok dengan ukuran tubuhmu, membersihkan tubuh dan pakaian, dan menghamparkan tikar supaya tidur nyenyak. Bapakmu di sela-sela itu setiap hari keluar dari rumah dengan menahan panas yang sangat, kedinginan, agar memenuhi kebutuhan kalian berdua, mendapat pakaian, tempat tidur, selimut dan semua kebutuhan untuk istirahat. Untuk itu kewajiban kita berbuat baik pada orang tua dan metaatinya.”

Pernyataan beliau diperkuat dengan firman Allah dan hadis Nabi Muhammad Saw.

قال الله تعالى وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"<sup>18</sup>

قال صلى الله عليه و سلم بر الوالدين أفضل من الصلاة والصدقة والصوم والحج والعمرة والجهاد في سبيل الله

“Berbakti pada orang tua lebih utama dari pada shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, dan jihad fi sabilillah.”

<sup>18</sup> AlQur'an surat al Baqarah, ayat 59, *Op.Cit.*, hlm. 11



5) Mencintai guru dan menghormatinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il. Seorang guru yang mendidik jiwa, mencerdaskan akal, menunjukkan jalan kebaikan dan mengajarkan segala pengetahuan ilmu baik ilmu yang digunakan untuk bekal hidup di dunia maupun untuk bekal keakhirat. Oleh karenanya selayaknya guru di hormati dan dicintai. Dalam hal ini beliau berkata;

يا بني الذكي انك تحب اباك وامك وتعظمهما لانهما يريان جسمك ويخدمان بدنك وان استاذك ومعلمك يربي روحك ويهذب عقلك ويرشدك الى ما فيه خيرك وسعادتك فالاداب تلزمك ان تحبه وتعظمه لانه هو الذي يعلمك القراءة والكتابة والحساب والهندسة وجميع العلوم والمعارف ويرشدك الى كمالات والفضائل بما يعلمك من الاداب والاخلاق الطيبة ويبين لك الامور النافعة فتصنعها لتنتفع بها وينبهك الى الاشياء الضارة وتحترس من الوقوع فيها فلا تؤذيك وهو الذي يجعلك مستعدا بالعلوم والاداب للدرجات العالية والمناصب السامية ويصيرك بكمال معارفك وتهذيب اخلاقك محبوبا بين جميع الناس.

هو الذي يعلمك كيف تعبد الهك وخالقك وكيف تعظمه وتؤذي حقوقه هو الذي يوصلك الى معرفة الواجب لك والواجب عليك للناس فلا تظلمهم ولا يظلموك ولا تضرمهم ولا يضررونك وهو من بين كل الخلق بعد ابيك وامك يجبك ولا يحسدك اذا ارتقيت او ارتفعت درجة بل يفرح لذلك كثيرا ويسر لانه يفتخر بتقدمك ويتباهى بفضلك وعلو منزلتك . يا بني ان استاذك ومعلمك هو واسطة سعادتك في هذه الحياة الدنيا والاخرة فمن الواجب عليك ان تكافئه بمحبتك له وتعظمه كما تحب ان تعظم اباك وامك.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 20-21

*“Hai anakku yang pintar, kamu cinta pada Bapak dan Ibu, menghormatinya, karena merawat tubuhmu dan meleyanimu. Sedangkan seorang guru mendidik jiwa, mencerdaskan akal, memberikan petunjuk kebaikan dan kebahagiaan. Untuk itu adab yang harus kamu lakukan adalah mencintai dan menghormatinya. Karena mereka mengajarkan membaca, menulis, menghitung, arsitek, dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang guru yang membimbing untuk beretika dan berperilaku terpuji, menjelaskan semua hal yang berguna, lalu kamu laksanakan, dan mengingatkan semua hal yang membahayakan, agar tidak terjerumus dari kesesatan. Seorang guru yang membuatmu siap dengan ilmu dan adab untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan jabatan yang pantas, dan membuatmu punya pengetahuan yang sempurna serta memiliki akhlak yang terpuji sehingga orang-orang senang padamu.*

*Seorang guru yang mengajarkanmu, bagaimana kamu menyembah Allah, bagaimana kamu mengagungkannya dan memenuhi hak-haknya. Seorang yang menyampaikan pengetahuan wajib bagimu dan kewajiban yang kamu lakukan kepada orang-orang. Untuk itu jangan sampai menganiaya mereka, maka kamu tidak akan dianiaya, dan jangan sampai menyakiti maka kamu tidak akan disakiti. Seorang guru dari sekian makhluk setelah Bapak Ibu, ia mencintaimu, tidak merasa iri ketika kamu naik jabatan atau tinggi kedudukanmu akan tetapi ia merasa sangat senang dan bergembira, karena bangga dengan keberhasilanmu dan bangga dengan keistimewaanmu serta tinggi kedudukanmu.*

*Hai anakku, sesungguhnya guru sebagai perantara kebahagiaanmu hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu maka kamu wajib membalas dengan kasih sayang dan penuh kehormatan sebagaimana kamu rasa cinta dan hormatmu kepada Bapak dan Ibu.”*

6) Mencintai saudara dan kerabat<sup>20</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il. Saudara dan kerabat adalah seorang yang selalu membantu segala kebutuhan orang tua dan kamu. Mereka senang ketika kita gembira dan mereka susah ketika kita gundah. Beliau memaparkan;

ايها الابن النجيب لماذا تحب اباك وامك ومعلمك؟ انك تحبهم لانهم يحبونك  
ويربون روحك وجسمك ويرغبون ان تكون انسانا كاملا ورجلا عاقلا وان

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 22-23

اخوتك واخواتك اولاد ابيك وامك هم كذلك يجونك ايضا ويساعدون اباك وامك في تربيتك ويعاونونهما في فلاحه ارضهما او في تجارتهما او صناعتهما ويخدمونهما اذا كبرا وعجزا كما يخدمونك وانت صغير ضعيف وهم يفرحون لك اذا راوك فرحا ويتكدرون اذا علموا انك متكدر يدافعون عنك اذا اساء اليك انسان فيجب عليك ان تحبهم وتعظمهم وتحسن اليهم وتريد لهم الخير والسعادة والصحة والعافية لانهم يتمنون لك كل هذه الامور الطيبة.

ايها الابن النجيب ان اعمامك وعماتك واولادهم (اقارب ابيك) واخوالك وخالاتك واولادهم (اقارب ابيك) هم كذلك يجونك ويريدون سعادتك وسلامتك لانهم يجون اباك وامك ويساعدونهما في كل حوائجهما ولوازمها ويفرحون اذا فرح ابوك وامك ويحزنون لحزنهما فيلزمك ايضا ان تحبهم وتحترمهم وتريد خيرهم وتسأل عنهم يغيب منهم وتفرح لفرحهم وتساعدهم في الحصول على نفقتهم اذا قدرت وتمنع عنهم الضرر متى تمكنت.

*“Hai anakku, mengapa kamu cinta kepada bapak, ibu dan gurumu? Kamu mencintainya karena mereka mencintaimu, mengasuh jiwa dan ragamu, dan merasa senang engkau menjadi manusia yang sempurna dan laki-laki yang pintar. Sesungguhnya saudara laki-laki dan saudara perempuanmu adalah anak-anak Bapak dan Ibumu. Mereka juga menyayangimu, membantu Bapak dan Ibu dalam merawatmu, menolong orang tua dalam bertani atau berdagang atau kerajinan dan melayani kedua orang tua dikala tua dan lemah sebagaimana mereka melayanimu di waktu kecil lagi lemah. Mereka gembira ketika melihat kamu gembira, mereka susah dikala melihat kamu gundah, mereka membela kamu ketika kamu dijahati orang. Untuk itu seharusnya kamu mencintai mereka, menghormati, berbuat baik, menginginkan kebaikan, kebahagiaan, sehat wal afiyat kepada mereka karena mereka ingin kamu selalu mendapatkan kebaikan.*

*Hai Anakku yang baik, sesungguhnya pamanmu, bibikmu, dan anak-anak mereka (kerabat bapakmu), pamanmu, tantemu dan anak-anaknya (kerabat dari ibu), mereka senang padamu dan berharap kamu selamat, karena mereka menyayangi bapak ibumu, membantu dalam segala kebutuhan, mereka gembira, dikala bapakmu gembira, mereka susah dikala orang tuamu susah. Maka semestinya kalian menyayanginya, menghormati,*



*menginginkan kebaikan dan bertanya bila mana tidak ada, senang dikala mereka senang, membantu dalam memperoleh biaya hidup ketika kalian mampu dan mencegah mara bahaya ketika mampu.”*

#### 7) Mencintai tetangga<sup>21</sup>

Berdasarkan telaah penulis tetangga adalah orang yang dekat dengan rumah bapak dan ibu. Mereka selalu menolong di saat membutuhkan, berkumpul riang gembira dan menyayangi dikala susah. Oleh karena itu selayaknya menghormati dan mencintai. Beliau menjelaskan;

ايها الابن النجيب ان جيرانك القرية بيوتهم لبيت ابيك وامك يحبونك ايضا ويشاركون اباك وامك في افراحهما ويواسوهما في خزانها ويساعدونهما في اعمالهما ويقضون حاجتهما ويشتركون معهما في المنافع وتعاونون معهما على دفع المضار وان اباك وامك يحباهم ويحترماهم ويريدان لهم الخير فيجب عليك ان تشبه اباك وامك في محبتهم واحترامهم وارادة الخير لهم والاحسان اليهم .

*“Hai anakku yang bagus, sesungguhnya tetangga yang rumahnya dekat dengan orang tuamu menyayangimu, berkumpul dengan riang gembira, saling mengasihi, membantu dalam pekerjaan, memenuhi kebutuhan, bersama-sama dalam kebaikan, dan saling menolong dalam mencegah mara bahaya. Sesungguhnya orang tuamu senang padanya, menghormatinya, dan ingin yang terbaik, maka seharusnya kita menghormatinya”*

#### 8) Mencintai teman dan sahabat.<sup>22</sup>

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Isma’il. Teman dan sahabat yang selalu berkumpul, membantu dalam memahamkan dalam pelajaran, dan memberi semangat dalam segala hal, karena orang tua tidak selalu disamping kamu. Untuk itu selayaknya menghormatinya dan mencintainya. Dalam hal ini beliau berkata;

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 25-26



يا بني ان الله لما خلقك جعلك محتاجا لاجل ان تبقي حيا في هذه الدنيا الي اشياء كثيرة لا تقدر ان تحصل عليها وحدك بل لا بد ان يساعدك غيرك في الحصول عليها وان اباك وامك واقاربك لا يوجدون معك في كل مكان وفي كل زمان يساعدون علي ادراك جميع لوازمك الا ترى نفسك وانت في المدرسة لا يوجد معك احد من اقاربك وان الذين يوجدون معك هم تلاميذ مدرستك الذين يعاونونك على مطالعة دروسك ويفهمونك ما لم يمكنك فهمه من كتابك ويرشدونك الى ما فاتك معرفته من معلمك فلا بد من اشخاص غير اقاربك يساعدونك على قضاء حوائجك وهؤلاء الاشخاص هم اصحابك واخوانك الذي يجب عليك ان تحبهم وتحترمهم.

يا بني ان محبتك واحترامك لاقوانك واصحابك تجعلهم يحبونك ويعظمونك واذا احبوك سعوا في قضاء حوائجك في حال حضورك معهم وفي زمان غيابك عنهم وشهدوا في حقك الشهادات الطيبات النافعة لك واذا اعانوك بذلك كثر رزقك وتيسرت معيشتك فيمزمك ان تخلص لهم المحبة والمودة والاحترام لانك تنفع بذلك نفسك وانت تحب الخير والمنفعة لها.

*“Hai anakku, sesungguhnya Allah ketika menciptakanmu maka Allah menjadikanmu membutuhkan pada segala hal untuk hidup lama di dunia. Segala hal itu tidak mungkin diperoleh sendiri tapi membutuhkan bantuan orang lain. Orang tuamu, kerabat-kerabatmu tidak mungkin bersama di setiap waktu dan tidak berkumpul di setiap saat untuk menolong segala kebutuhanmu. Apakah kamu tahu bahwa kamu ketika di sekolah melihat salah satu kerabatmu, dan sesungguhnya yang ada bersamamu adalah murid-murid yang membantu belajar mata pelajaran, memahamkanmu selama kamu tidak mampu memahami pelajaran, dan menunjukkan pemahaman yang tidak kamu bisa dari pembelajaran gurumu? Maka tentu membutuhkan orang lain yang membantumu dalam memenuhi kebutuhan. Mereka itu teman-teman dan saudaramu yang engkau sayangi dan hormati. Hai anakku, rasa cinta dan penghormatan kepada saudara-sudara dan teman-temanmu membuat mereka sayang dan menghormatimu. Ketika mereka sayang padamu maka ia akan mengusahakan memenuhi*

*permohonanmu dikala kamu ada bersamanya dan tidak ada dan mereka meyakini baik padamu. Dan ketika mereka membantumu hingga uangmu banyak lagi mudah pekerjaanmu maka semestinya kamu menanamkan rasa cinta, sayang dan menghormati karena kamu terbantu dengan hal itu.”*

#### 9) Mencintai tanah air.<sup>23</sup>

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il berdasarkan telaah penulis, tanah air adalah tanah kelahiran kamu, orang tua, saudara, kerabat, teman dan sahabat. Disana ada air sungai, tanaman dan buah-buahan yang bisa dikonsumsi, hidup dalam kedamaian, menikmati indahnya kebun dan tamannya. Disana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Disana banyak orang yang bahu membahu dalam pembangunan, saling melindungi, saling menolong, saling menghormati dan saling mengasihi. Untuk itu selayaknya mencintai tanah air. Sebagaimana pemaparannya;

يا بني ان وطنك هو الذي فيه ولدت وبه وجدت وفيه يوجد ابوك وامك وجميع اقاربك واصحابك. هو الذي تشرب من ماء انهاره وتأكل من نباته وثماره وتعيش في خيراته وتتفصح في رياضه وبساتينه. هو الذي تتربي في مدارسه وتترقى في وظائفه وتحميك من الاعداء عساكره وتحافظ عليك من اللصوص شرطته وخفراؤه وتخلص لك حقوقك قضاته ومحاكمه.

هو الذى يخدمك جميع اهله وسكانه وانت في راحة واطمئنان خاطر وانت ربما لا تشعر بخدمتهم لك لانهم يحفرون فيه الانهار والترع لتشرب من مائها العذب وتسقى حيواناتك وزرعك ويضعون الجسور والقناطر فيحافظون على بلدك وزرعك واهلك من الغرق فعليك ان تحبه محبة صادقة من كل قلبك وجميع اعضائك وتسعى في حفظه من تعدي الاعداء عليه وتبذل جهدك في خدمته

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 29

لاجل منفعتة لان خيرك وشرفك وسعادتك وراحة نفسك بسببه فيلزملك محبته  
والمحافظة عليه بقدر جميع منافعك منه.

*“Hai anakku, sesungguhnya tanah airmu adalah tanah kelahiranmu, dengan adanya tanah air kamu ada, dan ada orang tuamu, semua saudaramu dan teman-temanmu. Disana kamu minum air sungai, memakan tanaman dan buah-buahan, hidup dalam kebaiakan, menikmati kebun dan tamannya. Disana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Disana juga ada tentara menjaga dari para musuh, ada polisi yang melindungi dari pencuri dan juga ada para qadi dan hakim yang melindungi hak-hakmu. Disana kamu dibantu semua orang dan penduduk setempat, sedangkan kamu merasa tenang tidak ada rasa kekhawatiran. Kadang kamu sendiri tidak merasa terbantu, padahal mereka manggali sungai dan sumur agar kamu meminum dari air yang tawar dan hewan-hewanmu mendapat minum serta tanaman-tanamanmu mendapat pengairan. Mereka membangun benteng dan jembatan, dan menjaga daerahmu, tanamanmu dan keluargamu dari banjir. Maka kamu seharusnya sangat mencintai daerahmu dengan sepenuh hati dan seluruh jiwamu. Kamu berusaha menjaga dari ancaman musuh dan dengan segala kemampuan berbuat baik untuk tanah air, karena kebaikan, kemulyaaan, kebahagiaan, dan kenyamananmu karena adanya tanah air, dengan demikian rasa cinta dan melindungi dengan segala kemampuan yang terbaik membela tanah air.”*

#### 10) Mencintai penduduk setanah air<sup>24</sup>

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il berdasarkan telaah penulis. Penduduk setanah air adalah orang-orang yang berbicara dengan bahasamu, mereka banyak memberikan kontribusi pada tanah air, melindungi kehormatan antara sesama dan saling melindungi dari mara bahaya. Sebagaimana penjelasannya;

يا بني العزيز ان جنسك هم ابناء وطنك الذين يتكلمون بلغتك ومنهم ابوك  
وامك وجميع اقاربك واصحابك وهم الذين يقومون بكل خدمة لوطنك العزيز  
الذي تعود عليك فوائده وتصيل اليك منفعه وهم الذين يسعون في تقدمه وعلو

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 27



شأنه وبناء مدارس و نشر معارفه و يحافظون عليه في داخله من نهب الاموال و قتل الارواح و هتك الاعراض كما يحافظون عليه في خارجه من تعدى الاعداء عليه فيجب عليك ان تحبهم و تريد خيرهم و تعمل على قدر قوتك لمنفعتهم و راحة بالهم لانك واحد منهم و مرتبط معهم في كل منافعهم و التكلم بلغتهم

*“Hai anakku. Orang-orang yang ada di tanah airmu yang berbicara dengan bahasamu, termasuk Bapak Ibumu, kerabat-kerabatmu dan teman-temanmu. Mereka melayani tanah air yang semua hasilnya akan kembali kepadamu. Mereka berusaha maju, mereka baik perilakunya, ikut membangun madrasah, menyebarkan pengetahuan, di tanah air mereka menjaga dari perampokan, pembunuhan, merusak kehormatan, sebagaimana ketika diluar daerah menjaga dari para musuh. Maka seharusnya kamu mencintai mereka, dan bersikap baik dan berusaha sesuai kemampuanmu untuk kebaikan mereka dan ketenangan hati mereka, karena satu diantara mereka saling hubungan dalam kemanfaatan dan bahasa yang sama”*

11) Mengasihi hewan.<sup>25</sup>

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il berdasarkan telaah penulis. Hewan adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah, hewan perlu dikasihi, tidak memuatkan muatan yang tidak kemampuannya, memberikan hak-haknya, mencukupi kebutuhannya, hewan wajib dijaga, dilindungi, dan tidak menyiksanya. Dalam hal ini beliau memaparkan;

ايهاالابناء الاذكياء : اذا كان الله لم يخلق هذه الحيوانات الا لمنفعتنا وانتم تشهدون بأبصارهم اننا نجنى منها فوائد عظيمة و منافع كثيرة من حمل مالا نطبق حمله من الاشياء الثقيلة و اتخاذ قوتنا من البانها و لحومها و اصطناع ملابس و فرش من اصوافها و اوبارها و اشعارها و اتخاذها مراكب و زينة فمن الواجب علينا ان نرفق بها و نشفق عليها وان لا نضع عليها من الاشياء مالا نطبق حمله و ان نعطيها حظها و ما يكفيها من الماكل و المشارب و المنازل لان في ذلك

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 33-34



منفعتنا وصيانة مصلحتنا وحتى نعمل بقوله عليه السلام اركبوها سالمة واعطوها  
حظها من المنازل

*“Hai Anaku yang pintar, ketika Allah menciptakan hewan-hewan hanya untuk dimanfaatkan manusia, kalian semua bisa melihat dengan panca indra bahwa kita menggunakan jasanya sangat banyak, seperti, mengangkat beban berat yang kalian tidak mampu, susu dan dagingnya kalian buat kekuatan fisik, bulu-bulunya kalian buat alas, dan kalian gunakan sebagai kendaraan. Dengan demikian seharusnya kalian mengasihi, menyayangi, memuatkan muatan yang tidak kemampuannya, memberikan hak-haknya, mencukupi kebutuhannya, karena kalian menggunakan jasanya dan berguna untuk kita sehingga bisa mengamalkan sabda nabi Muhammad Saw yang artinya:”naikilah hewan dengan selamat dan berilah tempat tinggal.”*

12) *Amānah* (dapat dipercaya)<sup>26</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, pandangan Abdurrahmān Afandi Ismā’il mengenai *amānah* adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak membuka rahasia orang yang menitipkan, tidak melanggar janji, tidak menipu orang dalam bertransaksi. Beliau menjelaskan amanah itu ada yang berhubungan dengan Allah yakni melaksanakan perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, dan ada amanah yang berhubungan dengan sesama manusia. Sebagaimana perkataannya;

يا بني النجيب: ان الامانة هي ان تؤدي حقوق خالقك وان لا تفشي ستر من  
اودع اليك امره وان لا تنقص عهد من عاهدته وان لا تختلس ما ليس لك فيه  
حق وان لا تغش احدا في معاملتك وان تحافظ على من جعل تحت رعايتك  
فالامانة خلق من الاخلاق الفاضلة وصفة من الصفات الجميلة واصل من اصل  
من اصول الديانات ولذلك اكدت جميع الشرائع وجوب رعايتها والحث على  
الاتصاف بها وعظمت اثم خائننها حتى قال عليه الصلاة والسلام لا ايمان لمن لا

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 37-38

أَمَانَةٌ لَهُ ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ. الامانة عليها مدار عموم المعاملات ونجاحها في هذه الحياة الدنيا فالتاجر الذي يوجد عنده خلق الامانة, ويحافظ عليها في معاملاته واخذه وعطائه تتسع دائرة تجارته ويكثر عدد معامليه ويربح كثيرا ويصير محبوبا عند الناس موثوقا به بخلاف التاجر الذي تشتهر عنه الخيانة في معاملاته فإنه يقل معاملوه وتضيق دائرة تجارته ويخسر كثيرا وان ربح الا قليلا ويصبح بغیضا عند العموم مشهورا بعدم الذمة والامانة. يا بني ان من الامانة ايضا ان تؤدي عبادة خالقك وان تحترم رسله لان الشرائع امانة اوصلها اليها الرسل وامرونا بأدائها والمحافظة عليها فإذا اديتها فقد استحققت رضا ربك ومحبة خالقك.

*“Hai anakku, amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak menyebarkan rahasia orang yang menyerahkan urusan kepadanya, memenuhi janji yang sudah ada kesepakatan, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menipu seorangpun pada waktu bertransaksi, dan menjaga amanah rakyatnya. Amanah adalah perilaku yang terpuji, sifat yang baik, dan salah satu dasar agama, oleh karenanya syara’ mewajibkan memegang amanah, dan berdosa orang yang berkhianat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:”Tiada keimanan sempurna orang yang tidak amanah, tiada mempunyai agama sempurna bagi orang yang tidak memenuhi janji.” Amanah merupakan ukuran secara umum pada mu’āmalah (hubungan sesama) dan keberhasilan hidup di dunia. Pedagang yang amanah, baik dalam bertransaksi atau bekerjasama maka usaha dagangannya lancar, banyak orang-orang yang membeli, banyak keuntungan yang didapat, dicintai orang banyak, dan dipercaya. Lain halnya pedagang yang sudah populer berkhianat dalam berdagang, maka sedikit sekali yang membeli. Usaha dagangannya kacau, banyak kerugian. Jika untung sedikit, besoknya marah.*

*Hai anakku diantara amanah adalah menjalankan ibadah kepada Allah, memulyakan utusannya, karena syariat itu amanah yang disampaikan rasul, dan kita diperintahkan melaksanakannya, dan menjaganya. Ketika kalian sudah melaksanakan maka berhak mendapat ridla dan cintanya Allah.”*

13) *Hayā'* (rasa malu)<sup>27</sup>

Ide pokok Abdurrahman Isma'il, *haya'* merupakan sifat terpuji yang dapat membentengi seseorang dari perbuatan hina, di pandang jelek dan *haya'* bisa membentengi dari pelanggaran, karena ia mengerti bahwa Allah yang membuat baik. Sehingga dengan melakukan sikap itu akan disayangi dan dicintai banyak orang. Sebagaimana penjelasannya;

يابنى اعلم ان الحياء هو صفة من صفات النفس تمنعها من عمل الامر الذي يستوجب اللوم ومن فعل ما يعده الناس نقصا وعيبا وهو من افضل صفات الانسان واجمل كمال يتجلى به واجل نعم الله عليه لانه هو الذى يجعله محبوبا بين معارفه محترما اذا حضر عندهم ممدوحا اذا غاب عنهم . هو الذى يجعله يمثّل اوامر الله ويحترمها ويحْتَنب نواهيه ويتعد عنها لانه عند ما يتذكر انه هو الذى خلقه وانعم عليه بكل نعم هذه الحياة الدنيا التى لا تحصى وانه كلفه باداء امر ونهاه عن اخر فحياؤه يمنعه عن مخالفته لانه يشعر بأن الله هو المحسن اليه والانسان مجبول على احترام من يحسن اليه وامثال اوامره ومحبته.

*“Hai anakku. Malu adalah salah satu sifat nafsu yang bisa melindungi dari hinaan, dan anggapan masyarakat negatif dan aib. Rasa malu merupakan sifat manusia yang terbaik, terpuji, dan ni'mat yang paling tinggi, karena ia bisa dicintai semua orang dan dihormati dikala hadir ditengah orang-orang, dan dipuji ketika tidak ada. Sikap haya' bisa membuatnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena Allah yang menciptakan dan memberikan segala kenikmatan hidup ini yang tidak terhitung. dan mentaklif manusia untuk melakukan perintah dan mejauhi larangannya, dengan demikian sifat haya' bisa membentengi dari pelanggaran, karena ia mengerti bahwa Allah yang membuat baik. Sedangkan tabiat manusia menghormati orang yang berbuat baik dan mematuhi segala perintahnya dan mencintainya.”*

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 42



14) As sidq (Kejujuran)<sup>28</sup>

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok dari pandangan Abdurrahman Afandi Isma'il. Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji dan nikmat yang harus dimiliki setiap orang, karena sumber dari segala kebutuhan melalui ucapan, untuk itu dibutuhkan sifat kejujuran. Jujur adalah memberitakan suatu hal yang disaksikan, diucapkan, dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. Sebagaimana pemaparannya;

يا بني الصدق هو الاخبار بما يوافق الحقيقة والواقع والكذب ضده فاذا شاهدت شيئا او قلت قولاً او فعلت امراً اخبرت غيرك بما شاهدت او اعلمته بما قلت قولاً او عملت . قيل انك صادق لانك اخبرت بالواقع وان رأيت امراً او قلت قولاً او فعلت فعلاً ثم اخبرت بغير ما رايت او قلت او فعلت كنت كاذباً لانك اخبرت بخلاف الواقع . يا بني ان الصدق هو من اجمل صفات الانسان الحميدة واجل نعم الله على عبده واكثرها بركة . وهو ضروري للانسان ولنظام العالم كله لان الله خلق الانسان ضعيفاً محتاجاً لاعانة غيره له الا ترى انك محتاج الى مساعدة ابيك وامك واخوتك وخادمك في جميع ما يلزمك في بيتك ومحتاج الى معلمك ورفقائك في فهم دروسك وان اباك واخوتك محتاجون ايضاً لمعاونة اهل بلادهم لهم في كل لوازمهم وفلاحة ارضهم ومعلمك ورفقاؤك ابناء مدرستك محتاجون لغيرهم في قضاء حوائجهم .

*“Hai anakku. Jujur adalah memberitakan suatu hal yang sesuai dengan riilnya, sedangkan bohong adalah sebaliknya. Ketika kalian menyaksikan suatu hal, atau mengucapkan kata-kata, atau melakukan suatu hal, kemudian kamu menginformasikan apa yang kalian lihat, memberitakan apa yang kamu ucapkan, atau yang kamu lakukan maka bisa disebut orang yang jujur, karena kalian menginformasikan sesuai dengan riilnya,*

<sup>28</sup> Ibid, hlm.45-47

sebaliknya jika menginformasikan tidak sebagaimana apa yang disaksikan, diucapkan dan dilakukan maka disebut pembohong, karena memberi khabar tidak pada kenyataan.

*Hai Anakku. Sesungguhnya kejujuran merupakan sifat terbaik manusia, keagungan ni'mat Allah kepada hamba-hambanya dan merupakan keberkahan. Sikap jujur sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan semua alam, karena Allah Swt. menciptakan manusia dengan kondisi lemah, membutuhkan pertolongan orang lain. Apakah kamu tidak mengetahui, kalian membutuhkan bantuan bapak, ibu, saudara, dan orang yang melayanimu dalam segala hal kalian lakukan di rumah dan membutuhkan guru serta teman yang memahamkan dalam pelajaran, sedangkan bapak dan ibu juga membutuhkan bantuan penduduk setempat dalam segala kebutuhan dan membuka lahan pertanian. Guru dan teman-temanmu di sekolah membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.*

*Sesungguhnya yang akan memberitahukan kita. Hai anakku, segala kebutuhan dan segala permohonan bantuan sumbernya melalui ucapan. Jika ucapan tersebut benar dan sesuai dengan apa yang diketahui dan diyakini maka menjadi sebab dipercayainya antara satu dengan yang lainnya, menjadi mudah dalam memenuhi kebutuhan, terlindungi hak-hak dan terlindunginya nyawa. Namun jika ucapan tersebut dusta dan tidak sesuai dengan kenyataan maka akan menumbuhkan kedholiman antar sesama, penghianatan, perselisihan yang berujung pertengkaran dan pembunuhan. Dengan kondisi seperti ini terjadilah kekacauan hidup dan sepinya aktivitas mereka.”*

Dalam pernyataannya di atas diperkuat dengan firman Allah Surah At-Taubah ayat 119: dan hadis Nabi Muhammad Saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

وقال عليه الصلاة والسلام عليكم بالصدق فإنه مع البر والبر يهدي إلى الجنة

إياكم والكذب فإنه مع الفجور وهما في النار والفجور يهدي إلى النار

“lakukanlah kejujuran karena kejujuran diiringi kebaikan dan kebaikan menunjukkan jalan kesurga. Jauhilah kebohongan karena dibalik kebohongan ada kenistaan dan kenistaan menujunkan jalan ke neraka”

15) Agama dan Takut kepada Allah.<sup>29</sup>

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il manusia diperintahkan untuk mempunyai rasa takut kepada Allah dengan melakukan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Untuk lebih tertanam rasa takut kepada Allah hendaknya betul-betul memahami agama dengan baik. Bahwa agama pusat keberlangsungan makhluk hidup, dengan adanya agama manusia bisa mengatur dan mengerti mana yang baik dan buruk. Sehingga manusia bisa terarah tidak seperti hewan buas. Dalam hal ini beliau berkata begini;

يا بني يجب عليك ان تعتقد ان لك دينا لان الدين هو الذى عليه مدار حفظ بقاء المخلوقات وسعادتهم هو الذى عرفنا ان الانسان هو اشرف المخلوقات واذا اعتقد الانسان انه اشرف المخلوقات فلا يرضى ان يكون شبيها بالوحوش المفترشة التى يقتل بعضها بعضا ولا يرضى ان يكون مثل البهائم التى تأكل كل ما تجده سواء كان اعد لها ام لغيرها. الدين هو الذى ارشدنا الى ان لنا خالقا انعم علينا بنعم هذه الحياة الدنيا واعد فى الدار الاخرة مكافأة حسنة وجنة ثمارها دانية للمحسنين كما اعد عقابا شديدا ونارا حامية للمسيئين فإنه يفعل الطيبات ويتجنب عمل السيئات لان العاقل يختار لنفسه الطيب ولا يفعل الضار المؤلم .

*“Takut kepada Allah itu dengan memahami agama, karena agama merupakan pusat kelangsungan manusia dan keberuntungannya. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang terhormat, untuk itu jangan sampai menyerupai hewan buas yang membunuh satu dengan yang lainnya dan jangan rela menyerupai hewan ternak yang memakan apa yang dijumpainya, baik disediakan untuk dirinya atau untuk yang lainnya.*

*Agama adalah ajaran yang ditunjukkan pada kita bahwa kita mempunyai Tuhan pencipta yang melimpahkan segala kenikmatan hidup, dan dan Tuhan yang meyediakan akhirat sebagai balasan kebaikan yang dilakakukan dan juga disediakan surga bagi yang beramal kebajikan, sebagaimana Allah menyediakan siksa dan neraka bagi orang-orang yang beramal jelek. Ketika*

<sup>29</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit.*, hlm. 51-52



*seseorang menyakini bahwa di sana ada balasan kebaikan bagi pelaku kebajikan dan siksa bagi pelaku dosa dan siksa yang pedih maka ia akan melakukan kebaikan dan menjauhi larangannya, karena orang yang berakal akan memilih sendiri hal yang baik, tidak ingin melakukan hal yang membahayakan bagi dirinya.*

Idenya beliau diperkuat dengan firman Allah Swt. dan hadis Nabi Muhammad Saw.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

”*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu*”

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

”*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*”

وقال عليه الصلاة والسلام رأس الحكمة مخافة الله

”*kepalanya hikmah adalah takut kepada Allah*”

#### 16) Mendermakan harta<sup>30</sup>

Ide pokok Abdurrahmān Afandi Ismā'il berdasarkan telaah penulis. Harta benda di dunia tiada harganya karena harta benda hanya sebagai hiasan bagi pemiliknya. Orang mencintai harta benda karena fungsinya. Diantaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencegah bahaya, dan menolong orang-orang yang lemah dan sakit. Oleh karenanya dianjurkan untuk mendermakan harta. Beliau menjelaskan;

يابني ان الله خلق الانسان وخلق لاجله المال وجعله زينة الحياة الدنيا ولذلك يجب ان الانسان ويجهد نفسه في الحصول عليه بقدر يستطيع . يابني ان المال لا مقدار له في نفسه ولا فضل له في ذاته وان مقداره وفضله في منفعه وفوائده وان محبتنا له

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 57

لم تكن الا لهذه المنافع والفوائد فبواسطته نقضى كل حاجتنا وندفع به اضرارنا ونعين به الاقارب وارباب الامراض والعاجزين وبواسطته نعمل كل الاعمال الخيرية النافعة لنا ولابناء جنسنا من النوع الانساني مثل بناء المدارس الخيرية لتربية اولاد الفقراء والعاجزين وكإنشاء المستشفيات لمعالجة المرضى والمحتاجين وبناء الماوى (التكايا) للغرباء والعراة ومثل اعانة من احرقت امواهم او تهدمت بالزلال منازلهم

*“Hai anakku, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan menciptakan harta benda untuknya dan menjadikan hiasan hidup di dunia, karena itu manusia mencintai harta, dan bekerja keras memperolehnya dengan sekuat tenaganya. Hai anakku, sesungguhnya harta itu tiada jumlahnya, tiada keistimewaan pada dzatnya, sedangkan jumlah, dan kelebihanannya menurut pemanfaatannya. Kita mencitainya tiada lain karena fungsinya. Dengan perantara harta bisa memenuhi kebutuhan, menolak kemadlaratan, menolong kerabat, orang-orang sakit yang tidak mampu. Dengan perantaranya kita bisa berbuat baik yang berguna bagi kita dan bagi sesama, seperti membangun lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak fakir dan tidak mampu, membangun rumah sakit untuk mengobati orang-orang sakit dan parah penyakitnya dan membangun penginapan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak punya tempat tinggal, menolong orang yang terbakar harta bendanya dan runtuh rumahnya karena gempa.”*

17) Bekerja Keras<sup>31</sup>

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il mengenai perintah bekerja keras. Allah menganjurkan manusia untuk bekerja mencari kebutuhan hidup, karena Allah Swt. menciptakan manusia bukan untuk bermain, melainkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. tentunya pengabdian itu kurang sempurna jika tubuh kita tidak terisi energi untuk kekuatan beribadah kepadaNya. Untuk memenuhi kebutuhan itu memerlukan rizki supaya beribadah benar-benar khusu' dan tenang. Sebagaimana penjelasannya;

<sup>31</sup>Ibid, hlm. 59-60

قال تعالى وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ أَنْ أَعْمَلَ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَا عَبْدِي حَرِّكَ يَدَكَ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الرِّزْقَ يَا بَنِي آدَمَ إِنَّ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ الْكَرِيمَتَيْنِ وَفِي هَذِهِ الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ مَا يَقْضِي عَلَيْنَا بِأَنْ نَعْمَلَ لِطَالِبِ الْخَيْرِ وَنَتَحَرَّكَ لِلْحَصُولِ عَلَى الرِّزْقِ لِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْنَا فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ عِبْثًا بَلْ أَوْجَدَنَا لِحِكْمَةٍ هِيَ أَنْ نَعْمَلَ وَنَعْبُدَهُ وَنَعْظُمَهُ شُكْرًا لَهُ عَلَى نِعْمَةِ الْوُجُودِ وَعَلَى بَقِيَّةِ النِّعَمِ الْجَلِيلَةِ الَّتِي تَفْضُلُ بِهَا عَلَيْنَا حَتَّى يَكُونَ هَذَا الْعَمَلُ سَبَبَ سَعَادَتِنَا فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْعَى فِي طَلْبِ الرِّزْقِ بِقَوْلِهِ عَزَّ شَأْنُهُ: فَأَمْشُوا فِي مَنَابِقِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ أَيَّ فِي جَوَابِهَا بِأَنْ نَسْتَعْمَلَ فَنُدْرَسَ الْعُلُومَ وَنَفْلَحَ الْأَرْضَ وَنُدِيرَ التِّجَارَةَ وَنَحْسِنَ الصَّنَاعَةَ لِتَكُونَ هَذِهِ الْأَعْمَالُ سَبَبَ سَعَادَتِنَا وَوِاحِتِنَا فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَيَا بَنِي آدَمَ: إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَاعْمَلْ وَاحْرَصْ عَلَى دَوَامِ الْعَمَلِ وَحَافِظْ عَلَى الثَّبَاتِ وَالْمُوَظَّابَةِ عَلَيْهِ وَلَوْ كَانَ قَلِيلًا فَإِنَّ أَحِبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْرَكَهَا إِدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ لِأَنَّ الْقَلِيلَ الدَّائِمَ يَكُونُ كَثِيرًا

*“Allah berfirman: “dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dalam ayat lain surah al-jumu’ah ayat 11 yang artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah” . Nabi Muhammad Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman:”Hai hambaku gerakanlah tanganmu maka akan diturunkan rizki padamu.*

*Hai anakku kedua ayat ini dan hadis tersebut memerintahkan untuk mencari kebaikan dan mencari rizki, karena Allah tidak menciptakan manusia untuk bermain-main, namun Allah menciptakan karena ada hikmahnya yaitu bekerja, beribadah, mengagungkan Allah dengan bersyukur atas nikmat hidup dan segala kenikmatan yang dirasakan hingga menjadikan hidup bahagia di akhirat. Allah memerintahkan kepada kita untuk berusaha mencari rizki berdasarkan firman Allah “Maka berjalanlah di segala*



*penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.” yakni dengan beraktivitas lalu mempelajari ilmuNya, bercocok tanam, berdagang, dan bekerja ketrampilan dengan baik supaya segala pekerjaan menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia. Hai anakku, jika kalian ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat maka bekerjalah dan berusaha selalu bekerja dan eksis dalam menjalankan pekerjaan, karena amal yang paling dicintai Allah dan lebih berkah adalah perbuatan yang konsekwen dilakukan. Meskipun pekerjaannya sedikit karena sedikit kelamaan menjadi banyak.*

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar’iyyah* Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013**

Berdasarkan telaah penulis, bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar’iyyah* disebutkan dalam 17 bab. Rinciannya; *Pertama* cinta Allah dan menghormatinya. *Ke-dua* cinta Rasul. *Ke-tiga* ta’at kepada pemimpin dan menghormatinya. *Ke-empat* berbakti kepada orang tua, mencintainya dan menghormatinya. *Ke-lima* cinta kepada para guru dan menghormatinya. *Ke-enam* cinta saudara dan kerabat. *Ke-tujuh* tetangga. *Ke-delapan* cinta teman, kawan dan menghormatinya. *Ke-sembilan* cinta tanah air. *Ke-sepuluh* cinta pada sesama penduduk tanah air. *Ke-sebelas* mengasihi hewan. *Ke-dua belas amānah* (dapat dipercaya). *Ke-tiga belas hayā’* (Malu). *Ke-empat belas sidk* (jujur). *Ke-lima belas* takut kepada Allah. *Ke-enam belas* mendermakan harta benda. *Ke-tujuh belas* bekerja keras.

Adapun kurikulum adalah sebagai jalan terang yang dilalui pendidikan atau guru dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.<sup>32</sup> Sebagaimana pendapat Muhammad Muzammil Al-Basyir yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

<sup>32</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sukses Offsed, Yogyakarta, 2009, hlm. 162

berpendapat bahwa kurikulum adalah kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.<sup>33</sup> atau Kurikulum bisa diartikan sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tingkatan.<sup>34</sup>

Kurikulum dikatakan sebagai mata pelajaran maka ia mengandung pengertian materi yang diajarkan atau dididikan dan tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam kependidikan. Dalam persepektif Islam, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transedental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang terelakkan, sebab jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik maka akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada pada peserta didik.<sup>35</sup>

Kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan (sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, kebutuhan suatu pendidikan, tingkat perkembangan dan rohani serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).<sup>36</sup>

Kurikulum yang dijadikan setandar mutu pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:<sup>37</sup>

1. Prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam
2. Prinsip universal, artinya kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia
3. Prinsip keseimbangan, artinya kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 162

<sup>34</sup> Suyadi, & Dahlia, *Op.Cit.*, hlm. 2

<sup>35</sup> Moh Roqib, *Op.Ci.*, hlm. 44

<sup>36</sup> *Ibid*, 42

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 130.

4. Prinsip Interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.
5. Prinsip fleksibel, artinya kurikulum di kembangkan dengan dinamis dan selalu actual.
6. Prinsip emperistik, artinya kurikulum yang tidak henti-hentinya dikembangkan dan didasarkan pada pengalaman perkembangan dunia pendidikan.

Kurikulum 2013 adalah keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan.<sup>38</sup> Mengenai tujuan dan fungsi Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>39</sup>

Mengenai tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembetulan budi pakerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta

---

<sup>38</sup>M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, Dan SMA/MA*, Arruz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 16

<sup>39</sup>M. Fadillah, *Op.Cit.*, hlm. 24



mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>40</sup>

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 dalam ranah sikap untuk Pendidikan Dasar adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sedangkan Pendidikan Menengah adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Adapun Pendidikan Menengah Atas adalah Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* secara garis besar sudah relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, karena nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini juga terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, di amati dari materi-materi Kurikulum 2013 yang disajikan dalam proses pembelajaran dan Kompetensi Inti (KI) yang dijadikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjelaskan ranah sikap spiritual dan sosial. Pada ranah sikap spiritual terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, PT. Rosda Karya, Bandung, C.4 2013, hlm 6-7

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Isma'il

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman yang dikutip Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keseluruhan budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>42</sup>

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.

Menurut Richard yang dikutip Abdul Majid nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau

---

<sup>42</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 56-57

hukum bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.<sup>43</sup>

Dalam Islam pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidup di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling keterkaitan membentuk kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai dapat berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya satu paket, satu sistem yang terkait dengan lainnya, membentuk teori-teori yang Islam yang baku.<sup>44</sup>

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter penting sekali, karena keyakinan seorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Nilai-nilai itu perlunya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.<sup>45</sup> Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>46</sup>

Berdasarkan pengertian di atas menurut hemat penulis nilai adalah prinsip-prinsip yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dijunjung tinggi, dipandang baik, bermanfaat, bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk, sehingga pelaku nilai bisa memilah dan memilih yang

---

<sup>43</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Op.Cit.*, Hlm. 42

<sup>44</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tangtangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 22

<sup>45</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Op.Cit.*, hlm. 29.

<sup>46</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, hlm. 29



terbaik dari apa yang dikerjakan. Nilai-nilai inilah yang dijelaskan oleh Abdurrahmān Afandi Ismā'il dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah*.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-dāb Asy-Asyar'iyah* meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik (tindakan nyata). Nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pesan-pesan pendidikan karakter yang tersurat dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-dāb Asy-Asyar'iyah* karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il.

Secara isi materi, pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-dāb Asy-Asyar'iyah* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak. Untuk memperjelas, penulis hanya menyebutkan dan mengklasifikasikan nilai-nilai yang termasuk pendidikan karakter yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta hubungannya dengan alam sekitar. Alasan penulis, Abdurrahmān Afandi Ismā'il tidak mengelompokkan secara khusus pembagian-pembagian dari akhlak atau karakter tersebut, namun nilai-nilai karakter tersebut bercampur antara satu dengan lainnya sehingga penulis memisahkan sendiri sesuai pengelompokkannya.

Untuk mempermudah pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini, penulis menjelaskan jangkauan karakter atau akhlak dan nilai-nilai pendidikan karakter kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* dalam bentuk tabel berikut ini:

- 1.1. Tabel Jangkauan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* karya Abdurrahmān Afandi Ismā'il

No	Jangkauan Karakter	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah</i>
1.	Karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya	Cinta kepada Allah Swt, cinta kepada Rasul Allah, Agama dan takut kepada Allah, amanah, jujur, malu
2.	Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri	Amanah, jujur, malu, takut dan kerja keras
3.	Karakter yang berhubungan dengan keluarga, saudara dan guru	Mengormati orang tua, menghormati guru, menghormati saudara dan mencintai kerabat
4.	Karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa	Mencintai tetangga, mencintai teman, mencintai tanah air, mencintai penduduk setanah air, mencintai pemimpin, amanah, jujur, malu, dan mendermakan harta
5.	Karakter yang berhubungan dengan lingkungan	Melindungi hewan.

Berdasarkan dari tabel di atas ditegaskan bahwa karakter yang sebenarnya adalah karakter yang terpuji. Dalam analisa penulis cakupan materi pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan moral atau karakter, maka pesan-pesan nilai-nilai dalam kitab tersebut dapat dikelompokkan meliputi; karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya, Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa dan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Adapun rincian analisisnya sebagai berikut:

### a. Karakter yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya

Karakter kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua* karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga* karena Allah menyediakan berbagai bahan makanan dan sarana-prasarana yang diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. *Keempat* Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>47</sup>

Dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-dāb Asy-Asyar'yyah* karakter atau perilaku dengan Allah dan Rasulnya disebutkan dalam *bab pertama*, yang menerangkan tentang cinta kepada Allah, *bab kedua*, cinta kepada Para Rasul dan *kelima belas* menjelaskan agama dan takut kepada Allah. Ketiga bab tersebut ada keterkaitan hubungan manusia dengan Allah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) *Mahabbah* kepada Allah

*Mahabbah* (cinta) adalah perasaan yang mulia. Tingkatan yang tinggi adalah cinta kepada Allah. Dan ini timbul dengan membaktikan akal dan jiwa. Memperdalam renungan tentang kerajaan langit dan bumi. Mengkaji dengan sungguh-sungguh isi kandungan Al-Qur'an.

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 149-150



Memperbanyak dzikir dan menghayati sifat Allah dan asmaul husna. Dan selalu mengingat nikmat karunia yang telah dicurahkan.<sup>48</sup>

*Mahabbah* kepada kepada Allah Swt. Adalah *mahabbah* yang berdiri sendiri dan menjadi sumber utama dari keseluruhan mahabbah kepada selain-Nya. Hal ini diperkuat adanya kitab-kitab samawi yang telah diturunkan-Nya bagi seluruh ummat manusia melalui para Rasul-Nya, sebagai suatu kenikmatan yang tiada tara. Allah Swt. berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَرُونَ

Artinya:

“Dan segala nikmat yang ada padamu, maka dari Allah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kemadharatan, maka hanya kepada Allah saja kamu meminta pertolongan.” (Qs. An-Nahl :53)<sup>49</sup>

Berkaitan dengan itu, berdasarkan telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Isma’il untuk menumbuhkan rasa *mahabbah* kepada Allah yaitu dengan melihat bentuk manusia, diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan. Sebagaimana pernyataannya :

“Allah menciptakan komponen-komponen manusia seperti lidah untuk berbicara baik, kedua tangan untuk digunakan segala hal yang dibutuhkan, kaki untuk berjalan mencari nafkah, kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar, kelebihanannya akal untuk mengerti kebaikan dan keburukan, mengetahui hal yang bagus dan jelek, mampu memberikan keputusan pada semua hal yang ada, dan menggunakan akal untuk pekerjaan.”<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Sayyid Sabiq, *Nilai-nilai Islami*, SUBANGSIH OFFSET, C.1, Yogyakarta, 1988, hlm. 89

<sup>49</sup> Ahmad faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama’ Salaf*, penerj. M. Azhari Hatim, Risalah Gusti, C.5 1999, hlm. 117

<sup>50</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā’il, *Op. Cit.*, hlm. 6

Di samping itu beliau juga menambahkan perlunya memikirkan alam dunia yang menakjubkan dengan berbagai keindahannya, lebih lanjut begini;

*Allah yang menciptakan bumi, mengalirkan sungai dan lautan, menumbuhkan tanaman dan pepohonan sehingga kamu bisa merasakan air tawar, memakan hasil tanaman dan buah-buahan dan menikmati keindahan kebun. Allah Swt yang menundukkan angin, awan, matahari, bulan dan bintang-bintang supaya terlaksana segala aktivitas yang intinya untuk kelangsungan hidup. Kita melihat semua ciptaan itu berjalan sesuai tugas yang diperintahkan, maka kita harus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Semuanya itu adalah kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia, maka manusia mengagungkan, memulyakan, mencintainya melebihi penghormatan, dan rasa cinta kepada bapak, ibu, dan gurumu, karena Allah menciptakan mereka sebagaimana.”<sup>51</sup>*

Berbagai ciptaan yang menakjubkan di dunia ini, mulai dari proses terbentuknya manusia dengan segala komponennya dan alam yang indah dengan berbagai kegunaannya. Maka manusia seharusnya mencintai Allah dengan sungguh-sungguh. Sejalan dengan itu, Ahmad Amin menjelaskan secara mendalam bahwa di dunia ini ada suatu kekuatan yang tidak tampak, tetapi ada yang menggerakkan dunia dan mengaturnya. Dia adalah sebab adanya dunia ini dan tetapnya; dia adalah rahasia apa yang dapat kita lihat dari ketertiban yang kerapihan, peraturan-peraturan yang tidak berganti-ganti dan gejala yang datang dengan teratur. Bintang yang sangat teratur jalannya matahari tidak mengejar bulan dan malam tidak mendahului siang dan masing-masing itu beredar pada tempat peredarannya masing-masing, beberapa musim yang berganti-ganti serba mengherankan, pohon dan binatang-binatang yang sulit digambarkan. Kepada kekuatan ini kita berhutang budi

---

<sup>51</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Loc. Cit.*, hlm.6

dengan segala sesuatu, dengan hidup kita, kesehatan, perasaan dan dengan segala kesenangan hidup dan kenikmatannya yang beraneka ragam warna. Maka wajib bagi kita mencintainya, menjunjung tinggi dan syukur terima kasih kepada-Nya.<sup>52</sup>

Manakala cinta kepada Allah telah meresap dan berakar dalam hati sanubari seseorang. Maka Allah telah meresap dan berakar dalam hati sanubari seseorang, maka Allah yang menjadikan tujuannya. Dia sanggup mengorbankan segala sesuatu untuk Allah. Sebab ia telah merasakan manisnya iman dan merasakan kesyahduan keyakinan, serta kepercayaan yang bulat. Segala kelezatan dan kenikmatan duniawi dipandanginya tidak berarti disamping kelezatan yang dirasakannya karena hubungannya dengan Allah yang baik.

Imam Bukhari dan Muslim mengetengahkan sebuah riwayat yang bersumber dari anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda;

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ

*“Tiga perkara siapa yang memilikinya akan merasakan syahdunya iman. Hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari segala-galanya, hendaklah ia mencintai seseorang yang tidak dicintai kecuali karena Allah dan bahwa ia enggan kembali menjadi kafir sebagaimana ia enggan diceburkan kedalam neraka.”<sup>53</sup>*

Ini sebagai tanda bahwa seseorang yang memiliki jiwa yang sehat dan hati yang bersih. Sebab tiada kesempurnaan bagi seseorang melainkan dengan mengenal keindahan dan kebesaran Allah.

<sup>52</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)*, terj. Farid Ma'ruf, cet .8, Bulan Bintang Jakarta 1995, hlm. 199

<sup>53</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm. 26



Merasakan kebajikan Allah dan kebaikan-Nya. melihat tanda-tanda ke-Esaan-Nya. serta menyaksikan hikmah dan rahmat-Nya.<sup>54</sup>

Dari pemaparan di atas menurut analisis penulis *mahabbah* kepada Allah bisa tertanam dalam diri seseorang jika ia meresapi, proses penciptaan dirinya, terpenuhi kebutuhannya, dan seluruh dunia yang mengatur Allah serta senantiasa memberikan karunia kepada umat manusia. Di samping itu sebaiknya kita bersyukur terima kasih kepada Allah dan tunduk kepada peraturannya, karena Tuhan yang menciptakan alam ini, menjadikan kebahagiaannya, berhubungan dengan sikap jujur, adil, dan sebagainya, dan menjadikan kerusakannya berhubungan dengan sebaliknya.

Allah perintah apa yang menyampaikan kebahagiaan, dan mencegah apa yang menarik kesengsaraan dan hal-hal yang menarik kebahagiaan ialah juga peraturan-peraturan akhlak, maka tentunya menyalahinya berarti durhaka kepada perintah Allah dan mengingkari akan kenikmatannya, dan jika mentaatinya maka berarti semata-mata ta'at akan perintah Allah dan menunaikan kewajibannya. Apabila hati penuh yakin bahwa peraturan-peraturan akhlak itu adalah perintah Allah niscaya akan timbul perbuatan-perbuatan dengan kekuatan yang menjadikan lebih kuat pengaruh dan menjadi lebih banyak gunanya.

## 2) *Mahabbah* kepada Para Rasul Allah

*Mahabbah* (cinta), mengandung arti keteguhan dan kemantapan. seorang yang sedang dilanda rasa cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicintai. Cinta hamba kepada Allah dan Rasul itu berbentuk ketaatan kepada keduanya dan mengikuti perintah keduanya.

---

<sup>54</sup> Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, Hlm. 90

Sementara tata cinta Allah kepada hamba-hambanya adalah dengan pemberian karunia dan nikmat kepada mereka berupa ampunan.<sup>55</sup>

Berdasarkan telaah penulis Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dengan kondisi manusia yang beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah. Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa. Lebih jelasnya Abdurrahman Afandi Isma'il memaparkan;

*"Hai anakku, Allah menciptakan anak cucu Adam, membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal untuk melindungi diri dari rasa lapar, haus, dingin dan panas, kemudian Allah memerintahkan mereka untuk berusaha dibumi, dan bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian dan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Meskipun demikian Allah menciptakan manusia beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah. Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa. Kondisi seperti inilah Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dan tuntunan dari Allah. Tujuannya untuk menjelaskan cara melakukan hal yang halal dan haram, bermanfaat dan membahayakan, bagus dan jelek, baik dan buruk, serta memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan supaya Allah memberikan pahala yang setimpal, baik di dunia dan akhirat dan supaya melarang mereka mengerjakan keharaman. Bila dilanggar akan mendapat hukuman terhina di dunia dan siksaan yang sangat pedih di akhirat"*<sup>56</sup>

Sementara menurut Syekh Muhammad Syakir nikmat Allah terbesar adalah diutusnya para rasul, yakni untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia. Dan Allah mensyariatkan manusia untuk takwa pula kepada

---

<sup>55</sup> Al-Gazāli, *Makasyafat Al-Qulūb Al Maqārib min 'Allam Al-Ghuyūb*, penerj. Anis Masykūr dan Gazi Saloom, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi Menelusuri Wisata Seperitual Al-Ghazāi*, Hikmah, Jakarta Selatan 2004, hlm. 57

<sup>56</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit*, hlm. 8-10

Rasul. Perintah Allah ini sudah dinash dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 59,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin diantara kalian”<sup>57</sup>

Dalam beberapa Hadis bahwa taat kepada rasul berarti taat pula kepada Allah. Hal ini karena segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah.<sup>58</sup>

Di samping itu Abdurrahman Afandi juga menjelaskan Rasul adalah orang-orang yang diutus oleh Allah membawa syariat dan agama dari Allah, untuk memberi petunjuk, memperbaiki perilaku, mengetahui hak-hak, dan kewajiban dalam bergaul, dan segala aktifitas agar bahagia di dunia dan akhirat. Sungguh Allah telah memilih para Rasul dan melebihkan diantara makhluknya.<sup>59</sup> Sebagaimana firman Allah :

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

Artinya:

“(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu”<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas, menurut analisis penulis dengan diturunkannya para Rasul secara tidak langsung memberikan pencerahan pada manusia, untuk mengerti dan memahami suatu hal

<sup>57</sup> Al Qur'an surat an Nisā' ayat 59, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an, Jakarta, 2009, hlm. 115

<sup>58</sup> Muhammad syākir, *Washōya Al-Ābā' li Al-Abnā'*, (Semarang, Toha Putra, t.t) hlm.8,

<sup>59</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op.Cit.*, hlm. 8.

<sup>60</sup> Al Qur'an Surat an Nisā' ayat 165, *Op.Cit.*, hlm. 138



yang baik, dan buruk, bermanfaat dan berbahaya, bagus dan jelek. Sehingga manusia bisa hidup dengan penuh kasih sayang, damai tanpa ada rasa ketakutan.

### 3) *Ad-din* (Agama) dan *Khauf* (Takut kepada Allah)

*Din* dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>61</sup> Definisi ini juga sejalan dengan pengertian agama yaitu ajaran-ajaran yang menjadi tuntutan hidup bagi penganutnya dan peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dan menjalankan ajaran-ajaran agama.<sup>62</sup>

Adapun *khauf* (takut). Al-Qusyairi mengatakan terkait dengan kejadian yang akan datang adalah akibat datangnya sesuatu yang dibenci dan sinarnya sesuatu yang dicintai. Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukuman-hukumannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>63</sup>

Berkaitan dengan di atas Abdurrahman Afandi Isma'il mengawali pembahasan rasa takut dengan menyebutkan firman Allah: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu" dan ayat lain: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." Serta hadis Nabi Saw. : "kepalanya hikmah adalah

---

<sup>61</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jld 1 UI-Press, Jakarta 1985, hlm. 2

<sup>62</sup> Khazin, *Khasanah Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Cet. 1, 2013, hlm. 56

<sup>63</sup> Al-Gazāli, *Op.Cit.*, hlm. 50

*takut kepada Allah*'. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mempunyai rasa takut kepada Allah dengan melakukan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Untuk lebih tertanam rasa takut kepada Allah hendaknya betul-betul memahami agama dengan baik. Berikut ini penjelasan Beliau;

*“ Agama adalah ajaran yang ditunjukkan pada kita bahwa kita mempunyai Tuhan pencipta yang melimpahkan segala kenikmatan hidup, dan Tuhan yang menyediakan akhira sebagai balasan kebaikan yang dilakukan dan juga disediakan surga bagi yang beramal kebajikan, sebagaimana Allah menyediakan siksa dan neraka bagi orang-orang yang beramal jelek. Ketika seseorang menyakini bahwa di sana ada balasan kebaikan bagi pelaku kebajikan dan siksa bagi pelaku dosa dan siksa yang pedih maka ia akan melakukan kebaikan dan menjauhi larangannya, karena orang yang berakal akan memilih sendiri hal yang baik, tidak ingin melakukan hal yang membahayakan bagi dirinya.*

*Agama mengajarkan kemulyaan diri dan perilaku yang terpuji, cinta pada tanah air, menghormati bapak dan para saudara. Agama menerangkan bahwa membunuh, minum minuman keras, bersaksi palsu, mencopet, menipu, menggunjing, iri dan lain-lain termasuk perbuatan yang membahayakan, dan merusak keberlangsungan alam.*

*Agama memberikan petunjuk kepada kita bahwa kebenaran, rasa malu, dapat dipercaya, dan adil adalah sikap-sikap yang terpuji, dan bermanfaat. Adanya sikap tersebut mu'amalah menjadi teratur dan sesungguhnya bohong, khiyanat, hina, dan pendosa adalah sebab-sebab rusaknya mu'amalah dan hancurnya umat.”<sup>64</sup>*

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan pusat kelangsungan hidup manusia, agama mengajarkan untuk percaya kepada Allah, agama menjadikan manusia mempunyai akhlak yang terpuji, dan agama dapat membedakan antara yang benar dan salah

---

<sup>64</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op.Cit.*, hlm. 51-52

Dengan demikian jika melakukan ajaran-ajaran agama akan menimbulkan rasa takut kepada Allah, sehingga melakukan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya dan takut melakukan perbuatan kejelakan hari selanjutnya. Sebagaimana tercermin dalam firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”*<sup>65</sup>

Sementara menurut Sayyid Sabiq, takut kepada Allah dapat timbul karena keyakinan terhadap kebesaran Allah dan keagungan-Nya. dan inilah takut yang melekat pada hamba-hamba-Nya yang disebut dengan orang-orang yang bijaksana, orang-orang yang mengenal Allah. Semakin sempurna dan mendalam pengenalan seseorang terhadap sifat-sifat Allah akan semakin besar dan rasa takut kepada-Nya.<sup>66</sup>

Dari kedua pandangan sayyid Sabiq dan Abdurrahman Afandi, bisa dikompromikan bahwa untuk mencapai rasa takut kepada Allah pertama yang harus dilakukan adalah memahami agama secara mendalam, kemudian berpikir tentang alam semesta ini menggunakan bekal agama yang sudah dikuasainya. Sehingga sikap takut kepada Allah manakala sudah dimiliki seseorang akan membuahkan sikap-sikap dan perilaku baik dan terpuji dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Dia dapat membangkitkan sifat keberanian yang mendorong untuk menyiarkan kebenaran dan mengingkari

<sup>65</sup> Al Qur'an Surah al-hasyr , ayat 18 ,*Op.Cit.* hlm. 800

<sup>66</sup> Sayyid Sābiq, *Op.Cit.*, hlm. 148.



kemungkaran tanpa adanya rasa takut atau segan kepada sesama makhluk.

Dalam literatur lain, tanda-tanda orang yang takut kepada Allah ada tujuh tempat yaitu sebagai berikut :<sup>67</sup>

1. Lisannya. Ia akan menghindari perbuatan berbohong, menfitnah, mengadu domba, dan banyak ocehan.
2. Hatinya. Ia akan mengeluarkan dari dirinya rasa permusuhan, tidak percaya, dan dengki kepada saudara
3. Pandangannya. Ia tidak memandang kepada keharaman.
4. Perutnya. Ia tidak akan memasukkan sesuatu yang haram kedalam perutnya.
5. Tangannya. Ia tidak akan memanjangkan tangannya untuk hal-hal yang diharamkan.
6. Telapaknnya. Ia tidak akan berjalan untuk perbuatan maksiat kepada Allah, tetapi akan melangkah menuju ketaatan dan ridha-Nya.
7. Ketaatannya. Ketaatannya dilakukan dengan murni demi Zat semata. Ia senantiasa khawatir akan tumbuhnya *riyā'* dan *nifāq*.

#### **b. Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri**

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Oleh karena itu dimanapun berada harus tetap melakukan nilai-nilai karakter yang baik agar dirinya bahagia, aman dan tentram.

---

<sup>67</sup> Anis Masykur & Gazi Saloom, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

Dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-dāb Asy-Asyar'yyah* disebutkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan diri sendiri dalam *bab kedua belas* tentang *Amānah* (dapat dipercaya), *bab ke-tiga belas* tentang *Hayā'* (Malu), *bab ke-empat belas* tentang *Sidik* (jujur) dan *bab ke-delapan belas* kerja keras. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1) *Al-Amānah* (dapat dipercaya)

Berdasarkan tela'ah penulis, pemikiran Abdurrahman Afandi Isma'il tentang amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, memenuhi janji, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menipu dalam bertransaksi, untuk itu sebagai orang yang beriman seharusnya bisa memegang amanah, sehingga dalam berhubungan dengan orang lain ada kepercayaan. Beliau mengatakan;

*“Hai anaku, amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak menyebarkan rahasia orang yang menyerahkan urusan kepadanya, memenuhi janji yang sudah ada kesepakatan, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menipu seorangpun pada waktu bertransaksi, dan menjaga amanah rakyatnya. Amanah adalah perilaku yang terpuji, sifat yang baik, dan salah satu dasar agama, oleh karenanya syara' mewajibkan memegang amanah, dan berdosa orang yang berkhianat. Sebagaimana sabda Nabi: "Tiada keimanan sempurna orang yang tidak amanah, tiada mempunyai agama sempurna bagi orang yang tidak memenuhi janji.”*

*Amanah merupakan ukuran secara umum pada mu'āmalah (hubungan sesama) dan keberhasilan hidup di dunia. Pedagang yang amanah, baik dalam bertransaksi atau bekerjasama maka usaha dagangannya lancar, banyak orang-orang yang membeli, banyak keuntungan yang didapat, dicintai orang banyak, dan dipercaya. Lain halnya pedagang yang sudah populer berkhianat dalam berdagang, maka sedikit sekali yang membeli. Usaha dagangannya kacau, banyak kerugian. Jika untung sedikit, besoknya marah.*<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 37-38

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dampak negatif berkhianat begitu banyak misalnya tidak dipercaya orang, tidak ada yang menemani, tidak dihormati orang dan lain-lain. Menanggapi hal itu, menurut Mohammad Masturi, sikap berkhianat adalah seburuk-buruk sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sungguh-sungguh suatu bencana besar kalau seseorang sudah dihindangi penyakit ini, sebab berkhianat dapat merongrong rasa kesatuan masyarakat dan dapat membahayakan rasa kepercayaan pada sesama manusia.

Menyalahi janji juga termasuk tindakan yang berbahaya sekali. Dengan tidak ditepatinya janji orang dibiarkan menyia-nyaiakan waktu dengan tiada gunanya. Menyalahi janji pada akhirnya menyebabkan kurang dihargainya pribadi yang menyelewengkan janji itu. Si pemungkir janji tidak akan lagi dipercayai oleh umum. Bicaranya akan dianggap omong kosong, kesetiannya tidak dapat dijamin dan amanatnya disangsikan untuk dapat dipenuhi secara bertanggung jawab.<sup>69</sup>

Sementara Muhammad Syakir mengatakan, jadilah orang yang dipercaya, karena amanah adalah perhiasan manusia, serta bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan sekali-kali kamu mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya. Kita harus menjaga diri untuk jangan sampai dikenal sebagai pengkhianat walaupun bergurau, karena bisa jadi orang lain menganggap itu adalah yang sebenarnya. Karena berkhianat itu bisa merendahkan nama baik dan martabat seseorang. Bila ada kehilangan, mereka bisa menganggap pengkhianat yang mengambilnya dan menuduh sebagai pencuri walaupun sebenarnya tidak mengambilnya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Mohamad Masturi, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Cet 1, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 146

<sup>70</sup> Muhammad Syākir, *Op.Cit.*, hlm. 27

Demikian keutamaan amanah. Sebagai contohnya, bila salah seorang teman mempercayakan suatu barang kepadamu, maka janganlah mengkhianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Contoh lagi, bila kau dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah kau mengkhianati dan menceritakannya walaupun kepada teman yang paling dipercaya ataupun seseorang yang dianggap mulia.

Termasuk *amanāh* adalah amanah kepada Allah. Lebih lanjut Abdurrahmān Ismā'il memaparkan;

*Hai anakku diantara amanah adalah menjalankan ibadah kepada Allah, memulyakan utusannya, karena syariat itu amanah yang disampaikan rasul, dan kita diperintahkan melaksanakannya, dan menjaganya. Ketika kalian sudah melaksanakan maka berhak mendapat ridla dan cintanya Allah.”<sup>71</sup>*

Dari keterangan tersebut bahwa manusia diberi kepercayaan Allah untuk memegang ajaran agama yang telah disampaikan kepada manusia di bumi, dan melaksanakannya. Karena hanya manusia yang sanggup menjalankan amanah itu. Sedangkan seisi dunia ketika ditawarkan amanah Allah Swt. tidak mau. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab (33: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan*

<sup>71</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 40



*mengkhiatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh”<sup>72</sup>*

Ayat di atas menunjukkan betapa beratnya menanggung amanah, untuk itu sebagai manusia yang memang sudah di nash dalam Al-Qur’an, sudah semestinya memegang amanah terutama amanah syariat Islam yang telah disampaikan melalui para rasulNya.

## 2) *Al- Hayā’* (malu)

Manusia diperintahkan Allah untuk menjaga rasa malu. Jika akal dan pikiran manusia tidak mampu mengendalikan nafsunya sendiri, maka ia akan diperbudak hawa nafsu, hingga ia jatuh pada lembah kehinaan yang derajatnya jauh di bawah binatang melata. Dalam hal ini Abdurrahmān Afandi Ismā’il mengatakan;

*“Hai anakku. Malu adalah salah satu sifat nafsu yang bisa melindungi dari hinaan, dan anggapan masyarakat negatif dan aib. Rasa malu merupakan sifat manusia yang terbaik, terpuji, dan ni’mat yang paling tinggi, karena ia bisa dicintai semua orang dan dihormati dikala hadir ditengah orang-orang, dan dipuji ketika tidak ada. Sikap haya’ bisa membuatnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena Allah yang menciptakan dan memberikan segala kenikmatan hidup ini yang tidak terhitung. dan mentaklif manusia untuk melakukan perintah dan mejauhi larangannya, dengan demikian sifat haya’ bisa membentengi dari pelanggaran, karena ia mengerti bahwa Allah yang membuat baik. Sedangkan tabiat manusia menghormati orang yang berbuat baik dan mematuhi segala perintahnya dan mencintainya.*

*Hai anakku, rasa malu merupakan pusat keutamaan, kesempurnaan dan seseorang yang tidak memiliki haya’ bararti sangat hina.”<sup>73</sup>*

Dari keterangan beliau diatas seseorang yang tidak memiliki *hayā’* bararti sangat hina. Kemudian beliau mengutip sabda Nabi Saw.

<sup>72</sup> Al-Qur’an surat al-Ahzāb ayat 72, *Op. Cit.*, hlm. 606

<sup>73</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā’il, *Op.Cit.* , hlm. 42-43

إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Artinya:

*“Ketika kalian tidak punya rasa malu maka lakukanlah apa yang kalian inginkan”.*

Dari hadis di atas, kalimat *“lakukanlah apa yang kamu mau”* bukan untuk memberi izin, bukan pula perintah yang segera harus dikerjakan. Namun, ini merupakan perintah yang dipertajam agar mereka merasa demikian terkoyak oleh tabir keinsyafan. Inilah kalimat perintah yang diruncingkan agar ia masuk kedalam labirin nurani terdalam, agar tergores disana kesadaran akan sebuah rasa.<sup>74</sup>

Begitulah Rasulullah dan para sahabat menjadikan rasa malu sebagai perisai dalam menjaga kesucian diri. Sementara itu, Allah Swt. juga memerintahkan kita untuk menjaga kemaluan, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya:

*“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka, sesungguhnya mereka dalam hal tiada tercela.” (Qs. Al-Mu’minun 23:5-6).<sup>75</sup>*

Maksud budak-budak dalam ayat tersebut adalah budak-budak yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak yang didapat diluar peperangan. Dalam peperangan dengan orang-orang kafir saat itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagi kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Suyadi, *Setanmu Adalah Kemaluanmu*, Gara Ilmu, Jogjakarta, 2009, hlm. 31.

<sup>75</sup> Al-Qur’an surat al-Mu’minun ayat 5-6, *Op.Cit.*, hlm . 474

<sup>76</sup> Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 31

Dengan demikian, dapat penulis analisis bahwa hilangnya rasa malu bisa menjadi pemicu terumbarnya kemaluan seseorang. Oleh karena itu, rasa malu bagaikan kendali bagi kemaluan seseorang. Bila rasa malu hilang, maka hilanglah kendali tersebut, sehingga yang bersangkutan tidak akan merasa malu untuk perbuatan maksiat bahkan melakukan perbuatan hina seperti berzina dimana saja. Ini bukan berarti diperbolehkan zina ditempat tersembunyi dan yang tidak diketahui oleh orang lain karena alasan rasa malu masih terjaga. Bukan demikian maksudnya. Sebab, rasa malu tersebut bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi juga rasa malu kepada Allah. Rasa malu kepada Allah adalah rasa malu untuk mengerjakan sesuatu yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan-Nya.

Abdurrahmān Afāndi menjelaskan, keutamaan memiliki sikap *hayā'* adalah akan mendapatkan kedudukan, berani berbuat kebaikan, terhormat dimata masyarakat, sabar menghadapi kondisi apapun, dipercaya orang banyak, dan tingginya martabat. Dan juga sifat *hayā'* membuat diri seseorang menghormati pemerintah yang harus dita'ati aturannya, dan mengagungkan syari'at Islam, serta melestarikan kewajiban hingga berkarakter baik. Sifat *hayā'* bisa menghalangi diri dikala sepi dari perbuatan yang dibenci oleh orang lain.<sup>77</sup>

### 3) *As-Sidq* (Kejujuran)

Jujur merupakan karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integeritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus, tiadanya bohong, curang atau mencuri. Dalam hal ini Abdurrahmān Ismā'il menguatkan pernyataannya dengan firman Allah Surah At-Taubah ayat 119: "*Hai orang-orang yang beriman,*

---

<sup>77</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op.Cit.*, hlm. 43

*bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*". Dan Hadis Nabi Saw.: *"lakukanlah kejujuran karena kejujuran diiringi kebaikan dan kebaikan menunjukkan jalan kesurga. Jauhilah kebohongan karena dibalik kebohongan ada kenistaan dan kenistaan menunjukkan jalan ke neraka"*. Kemudian beliau berkata,

*"Hai anakku. Jujur adalah memberitakan suatu hal yang sesuai dengan riilnya, sedangkan bohong adalah sebaliknya. Ketika kalian menyaksikan suatu hal, atau mengucapkan kata-kata, atau melakukan suatu hal, kemudian kamu menginformasikan apa yang kalian lihat, memberitahukan apa yang kamu ucapkan, atau yang kamu lakukan maka bisa disebut orang yang jujur, karena kalian menginformasikan sesuai dengan riilnya, sebaliknya jika menginformasikan tidak sebagaimana apa yang disaksikan, diucapkan dan dilakukan maka disebut pembohong, karena memberi khabar tidak pada kenyataan."*<sup>78</sup>

Dalam literatur lain dijelaskan jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak sistem sosial dengan alasan penjagaan diri (*self-preservation*). Di sini kejujuran seringkali dianjurkan secara publik, tetapi dapat dilarang dan dihukum jika hal itu dianggap sebagai ancaman dengan alasan Bid'ah, pengkhianatan atau tidak sopan.

Ada tiga tingkatan kejujuran, demikian Kong Fu Tse: (1) *Li* ingin tampak benar untuk keuntungan pribadi; (2) *Yi*, mengatakan apa yang benar atas dasar bahwa kita akan diperlukan secara sama; (3) *Ren*, berdasarkan bentuk yang paling mulia dari empati terhadap yang lain yang berbeda dari kita baik secara umur, jenis kelamin, budaya pengalaman, keluarga dan sebagainya.<sup>79</sup>

Kejujuran sangat dibutuhkan dalam keberlasungan manusia, karena dalam kehidupan sehari-sehari pasti memerlukan bantuan orang

---

<sup>78</sup> Abdurrahman Afāndi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm 45-46

<sup>79</sup> Mohamad Masturi, *Op.Cit.*, hlm. 12-13



lain, orang tua, guru, saudara, sahabat, teman, dan orang lain karena kejujuran merupakan sifat terbaik manusia. Hal ini disampaikan beliau Abdurrahman Afandi;

*“Hai Anaku. Sesungguhnya kejujuran merupakan sifat terbaik manusia, keagungan ni’mat Allah kepada hamba-hambanya dan merupakan keberkahan. Sikap jujur sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan semua alam, karena Allah Swt. menciptakan manusia dengan kondisi lemah, membutuhkan pertolongan orang lain. Apakah kamu tidak mengetahui, kalian membutuhkan bantuan bapak, ibu, saudara, dan orang yang melayanimu dalam segala hal kalian lakukan di rumah dan membutuhkan guru serta teman yang memahamkan dalam pelajaran, sedangkan bapak dan ibu juga membutuhkan bantuan penduduk setempat dalam segala kebutuhan dan membuka lahan pertanian. Guru dan teman-temanmu di sekolah membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.”<sup>80</sup>*

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya kejujuran kerena hidup ini tidak sendirian, membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu hindari dari sikap berbohong, karena kebohongan adalah penyakit yang dapat meruntuhkan kepercayaan orang. Orang merasa “ditikam” apabila setelah apa yang didengar dan diperhatikan ternyata semua bohong semua. Kemudian orang pun tidak akan mempercayai pembohong dan mengucap sebagai “tukang bohong”

Sungguh sedih sebenarnya tidak dipercayai orang. Orang kemudian tidak mau bersama kita lagi karena kita itu tidak berharga bagi mereka. Bukan cuman tidak berharga, kita bahkan dianggap membahayakan mereka. Bagaimana hidup ini jika kemudian seseorang memusuhi gara-gara tidak jujur. Hal ini dijelaskan lagi oleh Abdurrahmān Afandi Ismā’il. Beliau berkata;

*“Sesungguhnya yang akan memberitahukan kita. Hai anaku, segala kebutuhan dan segala permohonan bantuan sumbernya*

---

<sup>80</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā’il, *Op.Cit.*, hlm. 46

*melalui ucapan. Jika ucapan tersebut benar dan sesuai dengan apa yang diketahui dan diyakini maka menjadi sebab dipercayainya antara satu dengan yang lainnya, menjadi mudah dalam memenuhi kebutuhan, terlindungi hak-hak dan terlindunginya nyawa. Namun jika ucapan tersebut dusta dan tidak sesuai dengan kenyataan maka akan menumbuhkan kedholiman antar sesama, penghianatan, perselisihan yang berujung pertengkaran dan pembunuhan. Dengan kondisi seperti ini terjadilah kekacauan hidup dan sepihnya aktivitas mereka.”*

Dari penjelasan di atas menunjukkan pentingnya berkata benar dan tidak berdusta dalam segala ucapan dan tindakan karena sikap ini termasuk norma moral yang penting. Nabi mengatakan: *“kata benar menimbulkan ketentraman tetapi dusta menimbulkan kecemasan”*. Menurut ‘Aisyah, sifat yang paling dibenci Nabi ialah berdusta. Seorang mu’min, kata Nabi, boleh bersifat penakut dan bakhil, tetapi sekali-kali tak boleh berdusta. Tiga macam orang, kata Nabi, yang tak akan masuk surga, orang tua yang berzina dan kepala yang bersifat angkuh. Mengenai kejujuran Nabi mengatakan: *“Tidak terdapat iman dalam diri orang yang tidak jujur dan tidaklah beragama orang yang tak dapat dipegang janjinya.”* Dan seorang pernah bertanya kepada Nabi: “kapan hari kiamat?” jawab beliau: *“kalau kejujuran telah hilang”*.<sup>81</sup>

Adapun manfaat dari kejujuran merasa tenang, damai dan aman baik pada dirinya dan orang lain, semakin cinta kepada Allah, cinta pada seluruh alam, membuat ia dihormati, dipercaya, terpenuhi segala kebutuhannya serta permohonaannya kepada orang lain.

Adapun sikap bohong membahayakan pada diri palakunya dan orang lain. Orang yang suka berbohong dampaknya adalah Allah menumbuhkan rasa benci manusia kepadanya kemudian ia dibenci dan dihina. Endingnya ketika mereka membenci segala kebutuhan yang

---

<sup>81</sup> Harun Nasution, *Op.Cit.*, hlm . 50-51

tidak akan dibantu menyelesaikannya, tidak merasa kasihan dan tidak menyempatkan waktunya.

#### 4) Kerja Keras

Sikap kerja keras merupakan sikap normatif psikomotor. langkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan makan, minum, rumah, pakaian, biaya pendidikan, untuk hiburan dan lain-lain diperlukan biaya yang tidak sedikit. Semakin tinggi dan bervariasi tingkat kebutuhan hidup suatu keluarga, semakin biaya yang diperlukan, semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang banyak.

Dalam hal ini Abdurrahmān Afandi Ismā'il menjelaskan dengan memulai firman Allah: *“dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.* Dalam ayat lain surah al-jumu'ah ayat 11 : *“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah”.* serta sabda Nabi Muhammad Saw.: *“Sesungguhnya Allah berfirman: ”Hai hambaku gerakanlah tanganmu maka akan diturunkan rizki padamu”.*

Berdasarkan pengamatan penulis kedua ayat dan hadis ini menganjurkan manusia untuk bekerja mencari kebutuhan hidup, karena Allah Swt. menciptakan manusia bukan untuk bermain, melainkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. tentunya pengabdian itu kurang sempurna jika tubuh kita tidak terisi energi untuk kekuatan beribadah kepadaNya. Untuk memenuhi kebutuhan itu memerlukan rizki supaya beribadah benar-benar khusu' dan tenang. Sebagaimana dikatakan Abdurrahmān Afandi Ismā'il;



*Hai anakku kedua ayat ini dan Hadis tersebut memerintahkan untuk mencari kebaikan dan mencari rizki, karena Allah tidak menciptakan manusia untuk bermain-main, namun Allah menciptakan karena ada hikmahnya yaitu bekerja, beribadah, mengagungkan Allah dengan bersyukur atas nikmat hidup dan segala kenikmatan yang dirasakan hingga menjadikan hidup bahagia di akhirat. Allah memerintahkan kepada kita untuk berusaha mencari rizki berdasarkan firman Allah “Maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.” yakni dengan beraktifitas lalu mempelajari ilmuNya, bercocok tanam, berdagang, dan bekerja kerajinan dengan baik supaya segala pekerjaan menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia.*

*Hai anakku, jika kalian ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat maka bekerjalah dan berusaha selalu bekerja dan eksis dalam menjalankan pekerjaan, karena amal yang paling dicintai Allah dan lebih berkah adalah perbuatan yang konsekwen dilakukan. Meskipun pekerjaannya sedikit karena sedikit kelamaan menjadi banyak.<sup>82</sup>*

Dari pemaparan di atas bahwa manusia di anjurkan untuk bekerja keras untuk bekal hidup di dunia dan akhirat dan juga dianjurkan mencari keberkahan dengan bekerja secara tekun dan konsisten. Menurut Wahbah Zuhaili kerja dalam Islam memiliki nilai tinggi dan mulia, yang merupakan dasar setiap kebesaran dan jalan kesuksesan. Andai tidak kerja, manusia tidak akan maju, dan manusia tidak akan merasakan rasanya hidup. Dengan kerja manusia akan hidup mulia; dengan kerja manusia dapat merekayasa waktu guna mengembangkan kekayaan. Manusia akan selamat dihadapan Allah, karena Allah membenci hamba yang menganggur. Ahli ilmu jiwa mengatakan, “jika kamu ingin menghabiskan manusia, maka tinggalkanlah dia tanpa bekerja”.<sup>83</sup> Sementara Muhammad Nur Din

---

<sup>82</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 59-60

<sup>83</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Al-karim; Bunyatuhu At-Tasyri'iyat wa Khashaaishuhu Al-Hadhariyat*, Penerj. Mohammad Luqman Hakiem dan Mohammad Fuad Hariri, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hlm. 154.



mengatakan, mengutamakan kerja keras merupakan karakter seseorang yang lebih mengedepankan usaha sungguh-sungguh untuk mendapat sesuatu dari pada berharap. Di samping itu orang yang bekerja keras seorang tidak akan dengan mudah terjerumus melakukan tindakan korupsi. Orang yang mengutamakan kerja keras akan selalu bekerja dengan benar *lillahitaa'la*, karena kerja keras merupakan etos kerja Islami yang bernilai ibadah.<sup>84</sup>

Menurut analisis penulis karakter kerja keras lahir dari kesadaran bahwa hidup di dunia ini sementara. Sebab ada hal yang utama yaitu hidup di akhirat. Namun dalam kehidupan jangan sampai berpikir berpaling ke akhirat semata-mata dan melupakan kehidupan dunia. Hal ini disebabkan kesalah pahaman terhadap pemahaman agama yang benar. Akhirnya sebagian manusia berpendapat, "*Biar hidup miskin di dunia, sebab nanti di akhirat akan masuk surga*" kata-kata ini memutar balikkan logika, tidak logis apabila ingin masuk surga tanpa usaha di dunia. Untuk itu anak harus diberi kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagai bekal kelak di akhirat. Orang tua dapat menjadi teladan. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari Tuhan.

### **c. Karakter yang berhubungan dengan keluarga dan guru**

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan berhubungan langsung dengan keluarga, baik dalam pembicaraan dan pergaulan, untuk itu sikap yang baik akan menambah rasa kasih sayang. Begitu juga dalam

---

<sup>84</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Korupsi (Strategi Intenalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah)*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, C.1, 2014, hlm. 49

pendidikan sering berhubungan langsung dengan guru. Perilaku terhadap keluarga dan guru dalam kitab ini dijelaskan dalam *bab ke-empat* tentang berbakti kepada orang tua, *bab ke-lima* menghormati guru, *bab ke-enam* mencintai saudara dan kerabat. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1) Berbakti kepada orang tua

Sikap normatif yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah berbakti kepada orang tua. Sikap ini merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar, karena manusia terlahir melalui orang tua, yang semestinya dihormati, disayangi, dan dijunjung tinggi martabatnya. Dalam hal ini Abdurrahman Afandi memulai pembicaraannya dengan menyebutkan dasar kewajiban berbakti kepada orang tua dengan firman Allah Surat al-Isra' ayat 23-24: *“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil,"* Dan hadis Nabi Muhammad Saw.: *“Berbakti pada orang tua lebih utama dari pada shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, dan jihad fi sabilillah.”* Kemudian Beliau berkata;

*“Hai anakku yang baik hati, sesungguhnya bapak dan ibumu lebih berhak dicintai dan dihormati setelah Allah dan RasulNya. Ibu yang mengandungmu sembilan bulan, merasakan sakit, namun tetap sepenuhnya cinta, dan mengasahi melebihi dirinya sendiri, menjaga dari segala hal yang menyakiti. Sedangkan ayah yang berusaha mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidupmu, dan segala kebutuhan serta tempat tinggal untuk beristirahat. Untuk itu kamu harus mencintainya.*

*Hai anakku. Seorang ibu melahirkan dengan kesakitan, letihnya badan. Sang ibu senang melihatmu dan merasa lega dengan kelahiranmu, beliau menjaga kamu agar tetap sehat, kemudian menyusui, menggendong, memakaikan pakaian halus yang cocok dengan ukuran tubuhmu, membersihkan tubuh dan pakaian, dan menghamparkan tikar supaya tidur nyenyak. Bapakmu di sela-sela itu setiap hari keluar dari rumah dengan menahan panas yang sangat, kedinginan, agar memenuhi kebutuhan kalian berdua, mendapat pakaian, tempat tidur, selimut dan semua kebutuhan untuk istirahat. Untuk itu kewajiban kita berbuat baik pada orang tua dan metaatinya.”<sup>85</sup>*

Dengan rasa kasih sayang orang tua tanpa henti-hentinya kepada kita, selayaknya membalas mereka dengan sikap-sikap yang baik antara lain; mendengarkan perkataannya, berdiri ketika orang tua berdiri, mengikuti segala perintahnya, tidak berdiri di depannya, tidak mengeraskan suara melebihi suaranya, memenuhi panggilannya, berusaha keras memperoleh ridlanya, bersikap rendah hati, tidak memandang dengan kemarahan, tidak memperlihatkan raut wajah cemberut di hadapannya.<sup>86</sup> Bahkan sebagai anak sulit sekali membalas budi mereka. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw

قال صلى الله عليه و سلم لن يجزى ولد والده حتى يجده مملوكا فيشتره  
فيعتقه

Artinya: “Seorang anak tidak bisa membalas budi baik orang tua hingga ia mendapatkan orang tuanya yang menjadi budak kemudian memerdekakannya.”<sup>87</sup>

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa anak tidak bisa membalas jasa orang tua, selama orang tua belum menjadi budak kemudian dimerdekakan. Jika dikonotasikan dalam kehidupan sekarang ini kata

<sup>85</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā’il, *Op. Cit.*, hlm. 16-17

<sup>86</sup> Al-Ghazālī, *Maroqi al-Ubūdiyah*, Pustaka Al-‘Alwiyah Semarang, Tanpa Tahun, hlm. 89

<sup>87</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah syamilah, Jilid 1, hlm. 216



“budak” adalah orang yang terikat dengan tuannya, tidak bisa bebas, selalu diperintah, bekerja tanpa ada jasanya, makan seadanya dan kebutuhan lain tidak bisa mandiri semua dicurahkan hanya untuk tuannya.

Menurut analisis penulis, seakan mengetahui psikologi seseorang bahwa manusia dibebani kewajiban berbakti pada orang tua, Nabi Muhammad Saw. lebih dulu mengungkapkan sebuah teguran untuk jangan merasa berat untuk mengabdikan kepada ayah dan ibu. Sebagai bahan renungannya adalah pengorbanan dan keikhlasan kedua orang tua kita. keduanya memperhatikan kesehatan, makanan, minuman dan kehidupan kita siang-malam hingga dewasa, bahkan doa yang keduanya panjatkan adalah harapan yang tinggi, yakni harapan yang jauh di atas doa untuk dirinya sendiri. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepadanya. Jangan membuatnya murka, karena ridha Allah adalah ridha kedua orang tua.

Masih menurut analisis penulis kewajiban seorang anak adalah berbuat baik kepada orang tua. Hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur atas kebaikan yang telah orang tua berikan. Karena kita tak bisa membayangkan betapa berat perjuangan orang tua, penderitaannya yang mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh dengan penuh kasih sayang tidak kenal lelah. Maka sudah semestinya kita menghormatinya.

2) Mahabbah *Mu'allim* (guru) dan menghormatinya

Kata *Mu'allim* dalam konteks pendidikan Islam biasa digunakan untuk arti guru, yang artinya adalah orang yang memberikan pengajaran ilmu dan kata ini dipakai oleh *ulama'* atau ahli pendidikan. Adapun secara terminologi guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang



punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.<sup>88</sup>

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru atau murid, sedangkan yang mengajar adalah guru.<sup>89</sup>

Tingginya kedudukan seorang guru, Murid-murid seharusnya menghormatinya karena adanya guru, seorang siswa bisa membaca, menulis, menghitung dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Abdurrahmān Afandi menjelaskan bagaimana pentingnya mencintai dan menjujung tinggi martabat guru;

*“Hai anakku yang pintar. Kamu cinta pada Bapak dan Ibu, menghormatinya, karena merawat tubuhmu dan meleyanimu. Sedangkan seorang guru mendidik jiwa, mencerdaskan akal, memberikan petunjuk kebaikan dan kebahagiaan. Untuk itu adab yang harus kamu lakukan adalah mencintai dan menghormatinya. Karena mereka mengajarkan membaca, menulis, menghitung, arsitek, dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang guru yang membimbing untuk beretika dan berperilaku terpuji, menjelaskan semua hal yang berguna, lalu kamu laksanakan, dan mengingatkan semua hal yang membahayakan, agar tidak terjerumus dari kesesatan. Seorang guru yang membuatmu memiliki ilmu dan adab untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan jabatan yang pantas, dan membuatmu punya pengetahuan yang sempurna serta memiliki akhlak yang terpuji sehingga orang-orang senang padamu.”<sup>90</sup>*

---

<sup>88</sup> Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Penerbit Ramawidya, Bandung 2009, hlm.1-2

<sup>89</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 124

<sup>90</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

Dalam hal ini senada dengan apa yang dikatakan Ibrahim bin Isma'il mengutip sabda nabi” *sebaik-baik bapak adalah seorang yang mengajarkan ilmu kepadamu*”. Dan juga sebuah riwayat diceritakan, Raja Dzul Qurnain pernah ditanya mengapa kamu mengagungkan gurumu melebihi bapakmu? Beliau menjawab “*karena seorang bapak yang menurunkanku dari langit menuju kebumi, dan seorang guru yang mengangkatku dari bumi kelangit*. Adapun penjelasnya ruh masuk ketubuh manusia berada dalam rahim Ibu yakni turunnya ruh dari alam gaib menuju alam kenyataan dan alam *fanā'*, orang tua yang menyebabkan lahirnya tubuh manusia. Adapun seorang guru sebagai penyebab turunnya ruh manusia dari alam *fanā'* menuju alam abadi karena menyempurnakan pengetahuannya kepada Allah Swt.<sup>91</sup>

Menurut analisis penulis kita harus menyakini keutamaan guru lebih besar dari pada orang tuanya dalam mendidik dan memperbaiki ruh dan jiwanya. Tunduk dihadapan guru, mengikuti pelajarannya dengan baik, serta memperhatikan apa yang dibicarakannya, meninggalkan perbuatan yang sia-sia, tidak boleh memuji guru lain dihadapan kita sendiri. Dikhawatirkan guru kita merasa tersinggung, seorang murid tidak boleh merasa malu bertanya dari pelajaran yang tidak ia mengerti.

Di samping itu Abdurrahman Afandi Isma'il juga menjelaskan guru tidak sekedar mengajarimu menulis dan membaca, namun lebih dari itu menuntun menuju jalan yang benar dan memberikan pengetahuan agama. Beliau berkata;

*“Seorang guru yang mengajarkanmu, bagaimana kamu menyembah Allah, bagaimana kamu mengagungkannya dan memenuhi hak-haknya. Seorang yang menyampaikan pengetahuan wajib bagimu dan kewajiban yang kamu lakukan kepada orang-orang. Untuk itu jangan sampai menganiaya*

---

<sup>91</sup> Ibrāhim, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, Dar al Ilmi, Surabaya, Tanpa Tahun, hlm 17

*mereka, maka kamu tidak akan dianiaya, dan jangan sampai menyakiti maka kamu tidak akan disakiti. Seorang guru dari sekian makhluk setelah Bapak Ibumu, ia mencintaimu, tidak merasa iri ketika kamu naik jabatan atau tinggi kedudukanmu akan tetapi ia merasa sangat senang dan bergembira, karena bangga dengan keberhasilanmu dan bangga dengan keistimewaanmu serta tinggi kedudukanmu.*

*Hai anakku. Sesungguhnya guru sebagai perantara kebahagiaanmu hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu maka kamu wajib membalas dengan kasih sayang dan penuh kehormatan sebagaimana rasa cinta dan hormatmu kepada Bapak dan Ibumu.*"<sup>92</sup>

Berkaitan dengan itu Az-Zarnuji mengatakan sesungguhnya orang yang mengajarkanmu satu huruf dari masalah agama dan kamu perlukan maka dia sebagai bapakmu dalam agama. Lebih lagi Ali R.a. berkata: "*Aku adalah hamba orang yang mengajarkan satu huruf. Jika ia mau menjual silahkan dan jika mau menjadikan silahkan.*"<sup>93</sup>

Pendapat ini memberi konsekuensi terhadap perasaan (tingkat emosional) dan sikap guru sesuai dengan cita-cita orang tua terhadap anaknya. Hubungan seperti ini harus disadari oleh kedua belah pihak, sehingga terwujud keseimbangan dalam hak dan kewajibannya yang tercermin dalam sikap pribadi masing-masing. Hubungan ini menunjukkan kedekatan dari segi psikologis.

Melihat kenyataan di atas Hasan Ayub mengatakan sudah sepantasnya seorang murid harus taat dan patuh kepada guru. Jika dia sudah memutuskan untuk menimba ilmu dari seorang guru. Seharusnya seorang murid mengikuti segala peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Setiap murid hendaknya mengetahui bagaimana menghadapi guru, agar ia bisa mendapatkan ridla Allah dan ilmunya bermanfaat. Setiap penuntut ilmu atau murid harus bertawadlu' kepada gurunya dan

---

<sup>92</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op.Cit.*, hlm. 22

<sup>93</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim*, Penerbit Dar al Ihya', Surabaya, Tanpa Tahun, hlm.17



mempercayakan segala urusannya kepada gurunya secara keseluruhan, serta tunduk kepada segala nasehatnya, memohon keridlaan Allah melalui bakti atau khidmat kepada guru, suka membantu dan menolong, bahkan ikhlas berkorban apa saja demi memuliakan dan menghormatinya. Selain itu diajuga harus menyadari betul bahwa guru dengan ilmu dan pengalaman serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang yang berkepribadian mulia. Mereka lebih mampu memberi nasihat yang terbaik, obat yang mujarab dari pada yang lainnya.<sup>94</sup> Dalam literatur lain, cara menghormati guru dengan mengucapkan salam ketika bertemu, tidak berbicara sebelum ditanya, tidak bertanya sebelum diminta bertanya, tidak mengatakan pendapatnya berbeda dengan pendapat orang lain, tidak bertanya nama teman yang duduk bersamanya, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan ketika berhadapan, dan tidak banyak bertanya.<sup>95</sup>

### 3) Mencintai saudara dan kerabat

Sikap normatif yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah mencintai saudara dan kerabat. Abdurrahman Afandi Isma'il berkata;

*“Hai anakku, Sesungguhnya saudara laki-laki dan saudara perempuanmu adalah anak-anak Bapak dan Ibu. Mereka juga menyayangimu, membantu Bapak dan Ibu dalam merawatmu, menolong orang tua dalam bertani atau berdagang atau kerajinan dan melayani kedua orang tua dikala tua dan lemah sebagaimana mereka melayanimu di waktu kecil lagi lemah. Mereka gembira ketika melihat kamu gembira, mereka susah dikala melihat kamu gundah, mereka membela kamu ketika kamu dijahati orang. Untuk itu seharusnya kamu mencintai mereka, menghormati, berbuat baik, menginginkan kebaikan, kebahagiaan, sehat wal afiyat kepada mereka karena mereka ingin kamu selalu mendapatkan kebaikan.*

---

<sup>94</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam : Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung : Trigenda Karya, 1994, hlm. 636.

<sup>95</sup> Al-Ghazāli, *Op.Cit.*, hlm. 88



*Hai Anakku yang baik sesungguhnya pamanmu, bibikmu, dan anak-anak mereka (kerabat bapakmu), pamanmu, tantemu dan anak-anaknya (kerabat dari ibu), mereka senang padamu dan berharap kamu selamat, karena mereka menyayangi bapak ibumu, membantu dalam segala kebutuhan, mereka gembira, dikala bapakmu gembira, mereka susah dikala orang tuamu susah. Maka semestinya kalian menyayanginya, menghormati, menginginkan kebaikan dan bertanya bila mana tidak ada, senang dikala mereka senang, membantu dalam memperoleh biaya hidup ketika kalian mampu dan mencegah mara bahaya ketika mampu.”<sup>96</sup>*

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa saudara dan kerabat sangat membantu sekali dalam kegiatan yang kita lakukan, membantu orang tua dalam merawatmu, menolong orang tua dalam bekerja, ikut merawat ketika orang tua sakit dan membantu dikala tidak mampu. Untuk itu selayaknya mereka dihormati dan dicintai. Caranya sebagaimana yang dijelaskan oleh Hāfid Hasan, bahwa hak untuk kerabat adalah jangan pernah menyakiti kerabat baik dalam ucapan maupun perbuatan, bersikaplah rendah hati, memikul penderitaannya meskipun mereka bersikap sombong, membantu keperluannya serta mencegah dari kemadlaratan dalam keadaan apapun.<sup>97</sup> Al-Ghāzali juga menambahkan cara mencintai saudara dengan memberi bantuan moril ketika ia membutuhkan, membantu kebutuhannya dengan tenaga, merahasiakan aibnya kepada orang lain, berbicara lembut, memaafkan kesalahannya, mendo'akannya ketika masih hidup dan sudah meninggal, menjaga ikatan persaudaraan sampai mati, memberi kemudahan dan tidak memaksakan kehendak.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit.*, hlm. 22

<sup>97</sup> Hafid Hasan, *Taisir al-Hallāk*, Alawiyah, Semarang hlm. 8-9

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulum ad-ddīn*, Darul Ihyā' al-'Arabiyyah, Surabaya Indonesia, Tanpa Tahun, jilid 2, hlm. 170

#### d. Karakter yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa

Manusia adalah makhluk sosial, dan selalu condong pada kemajuan dan peradaban. Oleh karena itu berhubungan dan berteman dengan orang lain adalah salah satu faktor terbentuknya kehidupan sosial tersebut. manusia tidak akan mampu merealisasikan kehidupan kecuali melalui kontak hubungan dengan orang lain. Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam interaksi dan di dalam berbagai jenis situasi dan kondisi. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Tempat ia hidup, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial kecuali dalam keadaan tertentu yang mengharuskan untuk menjauhi masyarakat tersebut seperti terjadinya perselisihan fitnah dan lain sebagainya. Dalam hal ini menunjukkan interaksi baik antara sesama sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulum ad-dīn* menjelaskan manfaat dari berinteraksi dengan masyarakat adalah, saling mengajar dan belajar, saling memberi dan mengambil manfaat. saling mendidik dan bersikap baik, saling memberi kenyamanan, dapat memperoleh pahala dan membuat orang lain memperolehnya, bersikap rendah hati dan bertukar pengalaman.<sup>99</sup>

Adapun karakter dengan masyarakat dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* antara lain menghormati tetangga, teman, dan mendermakan harta. Sedangkan sikap dan perilaku dengan bangsa adalah cinta tanah air dan para pemimpin. Untuk lebih jelas rinciannya sebagai berikut:

##### 1) Menghormati tetangga

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan masyarakat dan tetangga, hendaknya menjaga dari sikap yang tercela.

---

<sup>99</sup> *Ibid* , hlm. 236-243

Untuk itu Abdurrahmān Afāndi memperhatikan dalam penghormatan terhadap tetangga. Pernyataannya diperkuat dengan sabda Nabi Saw.: *“barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka mulyakanlah tetangga”*. Kemudian beliau berkata,

*“Hai anakku yang bagus, sesungguhnya tetangga yang rumahnya dekat dengan orang tuamu menyayangimu, berkumpul dengan riang gembira, saling mengasihi, membantu dalam pekerjaan, memenuhi kebutuhan, bersama-sama dalam kebaikan, dan saling menolong dalam mencegah mara bahaya. Sesungguhnya orang tuamu senang padanya, menghormatinya, dan ingin yang terbaik, maka seharusnya kita menghormatinya.”<sup>100</sup>*

Dalam hal ini Hasan Hāfid menjelaskan, tetangga adalah orang yang rumahnya dekat dengan rumah kita dengan batasan sampai 40 rumah dari segala penjuru.<sup>101</sup> Menurut Ibnu Hajar al-Asqallany yang termasuk tetangga adalah orang muslim, kafir, orang yang ahli beribadah, fasiq, orang yang jujur, musuh, orang asing, orang yang bermanfaat, orang yang membahayakan, kerabat, orang lain dan orang yang rumahnya dekat atau jauh.<sup>102</sup>

Menurut analis penulis, tetangga tak lebihnya seperti saudara yang sangat dekat, selalu ada di setiap kita membutuhkan pertolongannya bahkan kadang sikap baiknya melebihi saudara sendiri, tetangga lebih dulu datang membantu dari pada saudara yang jauh, tetangga lebih dulu menjenguk ketika sakit dari pada saudara yang jauh, dan tetangga selalu lebih dan lebih dulu dalam segala keperluan kita. Hingga Nabi Muhammad Saw. sangat peduli dengan tetangga sebagaimana sabdanya;

<sup>100</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 24

<sup>101</sup> Hāfiz Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 7

<sup>102</sup> Ibnu Hajar al-Asqallani, *Umdah al Qari*, Dar al Ma'rifah, Baerut, 1379, Jld 10, hlm. 441 (Maktabah Syamilah)



قال النبي صلى الله عليه وسلم مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لِيورثه

Artinya:

*“Malaikat senantiasa memberiku wasiat aku dengan tetangga, sehingga saya mengira dia akan mewariskannya kepada tetangga”* (H.R. Muslim)<sup>103</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa tetangga mempunyai kedudukan sama seperti keluarga dalam hal dihormati dan dicintai bahkan menurut sebagian pendapat, tetangga diberikan bagian harta warisan sebagaimana kerabat.<sup>104</sup> Melihat begitu besar perhatian Islam terhadap tetangga untuk itu selayaknya kita bersikap baik kepadanya. Adapun cara menghormatinya dengan mengucapkan salam ketika bertemu, berbuat baik kepada tetangga, membayar hutang kepadanya, menjenguk apabila sakit, merasa bahagia ketika tetangga bahagia, memiliki sikap empati ketika mereka mendapat musibah, jangan membuka aibnya, menolak sesuatu yang tidak diinginkan bila kita mampu dan meyapa dengan wajah yang berseri-seri.

## 2) Cinta kepada teman dan sahabat

Sikap normatif yang dianjurkan melakukannya adalah mencintai teman atau sahabat, karena dalam setiap waktu senantiasa berkumpul bersama, bersendau gurau, saling membantu dan saling mangasihi. Dalam hal ini Abdurrahman memaparkan,

*“Hai anakku, sesungguhnya Allah ketika menciptakanmu maka Allah menjadikanmu membutuhkan pada segala hal untuk hidup lama di dunia. Segala hal itu tidak mungkin diperoleh sendiri tapi membutuhkan bantuan orang lain. Orang tuamu, kerabat-kerabatmu tidak mungkin bersama di*

<sup>103</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, hadis ke- 4757, hlm. 65

<sup>104</sup> Ibnu Hajar al Asqallani, *Loc. Cit.*, 441

*setiap waktu dan tidak berkumpul di setiap saat untuk menolong segala kebutuhanmu. Apakah kamu tahu bahwa kamu ketika di sekolah melihat salah satu kerabatmu, dan sesungguhnya yang ada bersamamu adalah murid-murid yang membantu belajar mata pelajaran, memahamkanmu selama kamu tidak mampu memahami pelajaran, dan menunjukkan pemahaman yang tidak kamu bisa dari pembelajaran gurumu? Maka tentu membutuhkan orang lain yang membantumu dalam memenuhi kebutuhan. Mereka itu teman-teman dan saudaramu yang engkau sayangi dan hormati.”<sup>105</sup>*

Penjelasan di atas menurut analisis penulis, manusia hidup di dunia membutuhkan kawan untuk bergaul, berkomunikasi, saling membantu dan saling mengormati tidak membedakan antara yang kaya dan miskin sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama teman. Jika teman bersikap baik maka kita dianjurkan berkawan, bergaul dengan mereka dan membalas dengan kebajikannya, mencintainya menghormatinya. Namun jika jelas-jelas teman tersebut berperilaku buruk maka sebaiknya menjauhinya. Pepatah mengatakan “*kalaupun kita dekat dengan pandai besi, akan terkena percikan api dan jika kita dekat dengan penjual minyak, akan terkena minyak wangi atau setidaknya mencium baunya.*” Hal ini Az-zarnuji memperhatikan bagaimana bergaul dan memilih teman yang baik. Sebagaimana kata sya’ir

عن المرء لا تسئل وأبصر قرينه # فإن القرين بالمقارن يقتدى  
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة # وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

Artinya:

*“Janganlah bertanya dengan seseorang tapi lihatlah temannya, karena temannya yang selalu menemaninya  
Bila ada teman yang melakukan kejelekan atau kejahatan  
maka segeralah untuk menjauhi*

<sup>105</sup> Abdurrahman Afandi Isma’il, *Op. Cit.*, hlm. 25

*dan jika ada teman kamu yang melakukan kebaikan maka segeralah mendekatinya, karena orang baik itu akan menunjukkan jalan kebenaran”<sup>106</sup>*

penjelasan di atas menunjukkan bahwa teman sangat mempengaruhi sekali dalam berperilaku, jika perilakunya baik maka akan menjadi baik dan jika perilakunya buruk akan menjadi buruk. Untuk itu dalam memilih teman sebaiknya berhati-hati.

### 3) Mencintai Tanah Air

Patriotisme adalah kecintaan manusia kepada negerinya, tanah orang tua dan nenek moyangnya. Kita cinta kepada negeri, karena di antara kita dan negeri tersebut ada hubungan yang erat. Kita menghirup udaranya dan hidup di antara umatnya. Udara dan tanahnya membentuk kita, sehingga undang-undangnya menjadi adat kebiasaan kita, dan cara makan, berbicara, dan berpakaian menjadi cara kita. Kita rindu kepadanya bila meninggalkannya, dan gembira berdekatan kepadanya, kita mulia karena kemuliaannya dan kita sakit karena rendah dan hinanya. Berkenaan dengan itu, Abdurrahmān Afandi Ismā’il berkata;

*“Hai anakku, sesungguhnya tanah airmu adalah tanah kelahiranmu, dengan adanya tanah air kamu ada, dan ada orang tuamu, semua saudaramu dan teman-temanmu. Disana kamu minum air sungai, memakan tanaman dan buah-buahan, hidup dalam kebaiakan, menikmati kebun dan tamannya. Disana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Disana juga ada tentara menjaga dari para musuh, ada polisi yang melindungi dari pencuri dan juga ada para qadi dan hakim yang melindungi hak-hakmu. Disana kamu dibantu semua orang dan penduduk setempat, sedangkan kamu merasa tenang tidak ada rasa kekhawatiran. Kadang kamu sendiri tidak merasa terbantu, padahal mereka menggali sungai dan sumur agar kamu meminum dari air yang tawar dan hewan-hewanmu mendapat minum serta tanaman-tanamanmu mendapat pengairan. Mereka*

<sup>106</sup> Az-Zarnuni, *Ta’līm al-Muta’allim*, Dar al-Ilm, Surabaya, t.th, hlm. 14

*membangun benteng dan jembatan, dan menjaga daerahmu, tanamanmu dan keluargamu dari banjir. Maka kamu seharusnya sangat mencintai daerahmu dengan sepenuh hati dan seluruh jiwamu. Kamu berusaha menjaga dari ancaman musuh dan dengan segala kemampuan berbuat baik untuk tanah air, karena kebaikan, kemulyaaan, kebahagiaan, dan kenyamananmu karena adanya tanah air, dengan demikian rasa cinta dan melindungi dengan segala kemampuan yang terbaik membela tanah air.”<sup>107</sup>*

Ide pokok dari pemaparan di atas. Tanah air adalah tanah kelahiran kamu, orang tua, saudara, kerabat, teman dan sahabat. Disana ada air sungai, tanaman dan buah-buahan yang bisa dikonsumsi, hidup dalam kedamaian, menikmati indahny kebun dan tamannya. Disana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Disana banyak orang yang bahu membahu dalam pembangunan, saling melindungi, saling menolong, saling menghormati dan saling mengasihi. Untuk itu selayaknya mencintai tanah air.

Sementara Ahmad farid lebih mendalam mengatakan, cinta tanah air hampir menjadi tabi’at manusia, sehingga kita melihat sebagian binatang rindu kepada tempat tinggalnya, sebagai burung rindu pada sarangnya. Seorang Badwi meskipun ia hidup di dalam negeri kering, akan tetapi berbahagia dengan negerinya dan mengutamakan lebih dari negeri lain. Inilah rahasia sebabnya suatu negeri walupun penuh dengan penyakit, atau terganggu oleh gunung merapi, banjir, taupan. Penduduk tidak meninggalkannya dan tidak menjadikan negeri lain menjadi negerinya.

Cinta tanah air, terkadang menjadi tambah semangat berkorban, seperti waktu negerinya terancam bahaya, maka berkorbanlah kecintaan kepada tanah tumpah darahnya sehingga

---

<sup>107</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā’il, *Op. Cit.*, hlm. 27-28



mereka berkhidnat kepadanya, dan mengorbankan jiwa dan harta bendanya untuk mempertahankan kejayaan dan kemerdekaanya.<sup>108</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas penulis tertarik dengan penjelasan Beliau Abdurrahmān Afandi Ismā'il "*kita seharusnya sangat mencintai daerahmu dengan sepenuh hati dan seluruh jiwamu*" Jika dilihat era globalisasi sekarang ini banyak anak yang sudah mulai lupa dengan identitas bangsanya sendiri. Anak-anak cenderung lebih suka pada hal-hal yang kebarat-baratan. Orang tua pun lebih suka mengajak anaknya makan di restoran *fast food*. Hal ini juga membuat anak cenderung terbiasa dengan makanan Barat dari pada makan produk sendiri. Dalam kondisi ini perlunya menanamkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan orang tua dari hal yang kecil, misalnya mengenalkan produk-produk tanah air. Dan juga perlu ditanamkan jiwa patriotisme atau nasionalisme yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari misalnya dalam hal berpakaian, makanan dan budaya yang lain.

#### 4) Cinta penduduk setanah air

Manusia sebagai makhluk yang terhormat selayaknya menghormati pada sesama manusia setanah air, tidak memandang agama, daerah, bahasa, suku ataupun warna kulit. Dalam hal ini Abdurrahmān Afandi Ismā'il menjelaskan;

*"Hai anakku. Orang-orang yang ada di tanah airmu yang berbicara dengan bahasamu, termasuk Bapak Ibumu, kerabat-kerabatmu dan teman-temanmu. Mereka melayani tanah air yang semua hasilnya akan kembali kepadamu. Mereka berusaha maju, mereka baik perilakunya, ikut membangun madrasah, menyebarkan pengetahuan, di tanah air mereka menjaga dari perampokan, pembunuhan, merusak kehormatan, sebagaimana ketika diluar daerah menjaga dari para musuh. Maka seharusnya kamu mencintai mereka, dan bersikap baik dan berusaha sesuai kemampuanmu untuk*

---

<sup>108</sup> Ahmad faried, *Op. Cit.*, hlm. 199-200

*kebaikan mereka dan ketenangan hati mereka, karena satu diantara mereka saling hubungan dalam kemanfaatan dan bahasa yang sama”<sup>109</sup>*

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il berdasarkan telaah penulis. Penduduk setanah air adalah orang-orang yang berbicara dengan bahasamu, mereka banyak memberikan kontribusi pada tanah air, melindungi kehormatan antara sesama dan saling melindungi dari mara bahaya.

Menurut analisis penulis nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat setanah air perlu diaplikasikan. Sebab bila tidak, akan terjadi pertentangan dan hidup dalam ketidak rukunan apalagi kalau di tanah airnya banyak pulau, beragam suku, dan beraneka adat dan budaya dan keberagaman agama. Untuk itu sebaiknya antara satu dengan yang lain saling menghormati, saling menjaga kemuliaan, keharuman nama, keharuman bangsa dan melakukan kebaikan dengan setulus-tulusnya demi tercapainya negara yang aman, damai dan sejahtera.

#### 5) Mencintai *Uli al-amr* (Pemimpin)

Pemimpin dalam Islam disebut *Uli al-amr* artinya adalah orang yang memenuhi syarat untuk mengatur urusan-urusan sosial kaum muslimin dan mengurus nasib-nasib mereka.<sup>110</sup> Dalam literatur lain, pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang atau beberapa bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang

---

<sup>109</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op.Cit.*, hlm 27

<sup>110</sup> Murthadha Muthahari, *Kepemimpinan Islam*, Gua hira, Banda Aceh, T.Th. hlm. 21

lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.<sup>111</sup>

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagaimana ditulis oleh Ordway Tead yang dikutip Kartono kartini antara lain; memiliki jasmaniah dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah, antusiasme (semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas (keutuhan, kejujuran, kelulusan hati), penguasaan teknis, ketegasan dalam mengambil keputusan, kecerdasan, ketrampilan mengajar, dan memiliki kepercayaan.<sup>112</sup>

Manusia sebagai makhluk bersosial, membutuhkan orang yang mengatur, menertibkan, mengamankan, menghukum, dan memberi pengadilan yaitu para pemimpin. Dalam hal ini Abdurrahman Isma'il menjelaskan pentingnya mencintai pemimpin dan patuh kepadanya. Pernyataan ini diperkuat dengan firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin diantara kalian"* dan sabda Nabi Muhammad Saw.:*" Mendengarkan dan tunduk pada pemimpin wajib bagi orang Islam pada suatu hal yang dicintai dan dibenci, selama tidak diperintahkan kema'siyatan. Jika diperintah melakukan kema'siyatan maka tiada kewajiban mendengar dan taat.* Lebih lanjut beliau berkata;

*"Hai anakku yang bijaksana. Sudah menjadi takdir Allah bahwa kelangsungan hidup di dunia, terlindunginya ajaran Islam serta mengikuti agama yang dibawa oleh para rasul yang memerintahkan mengerjakan suatu hal yang bermanfaat dan larangan melakukan suatu hal menyesatkan, membutuhkan orang-orang yang membantu menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan diantara kita, mencegah*

---

<sup>111</sup> Kartini Kartono, Pemimpin dan Kepemimpinan, PT Rajagrafondo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 38.

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 46.

*orang-orang yang berbuat salah, menyampaikan ajaran yang dibawa para rasul hingga aturan yang ada tidak carut marut dan tidak terbaikannya ajaran agama. Konsekwensinya jika tidak ada aturan, manusia akan kembali berbuat kejahatan, seperti membunuh, merampok, merusak kehormatan, yang kuat menganiaya yang lemah, orang yang jahat memusuhi orang-orang yang baik-baik. Mereka melakukan sebagaimana hewan ternak dan hewan buas. Orang-orang inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan Ulil Amri yang artinya orang-orang yang menguasai segala urusan. Kita diperintahkan taat pada mereka sebagaimana taatnya kita kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah : "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin diantara kalian"<sup>113</sup>*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kelangsungan hidup manusia, hidup dengan damai, aman dan terlindunginya agama membutuhkan seorang pemimpin yang bisa mengatur segala urusan, menegakkan keadilan, melindungi kaum lemah dan mendholimi kaumnya. Sebaliknya jika tidak ada seorang pemimpin atau ada tapi bertindak semena-mena terhadap rakyatnya maka akan terjadi mala petaka yang sangat besar, pembunuhan, perampokan, orang yang kuat menyakiti yang lemah, dan banyak pertumpahan darah.

Menurut analisis penulis, adanya pemimpin merupakan sebuah kontribusi demi kelestarian alam dan hidupnya manusia, sehingga manusia lebih teratur, terarah dan hidup penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati pada sesama. Untuk itu kita sebagai rakyat semestinya patuh pada aturan pemerintah dan menghormati dengan sepenuh jiwa dan raga tidak berbuat curang kepada penguasa. Menurut Daud Rasyid kepatuhan pada pemimpin tidak memandang jenis, ras/etnis dan warna kulit. Pemimpin yang telah disepakati oleh

---

<sup>113</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op.Cit.*, hlm. 12



keseluruhan rakyat harus diterima, walaupun pada mulanya ada yang kurang setuju. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw.

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

“Dengar dan taatilah pemimpin kamu, sekalipun dia seorang hamba berkulit hitam” (H.R. al Bukhari)<sup>114</sup>

Penjelasan Hadis di atas, menunjukkan tidak ada perbedaan antara pemimpin dari keturunan bangsawan atau tidak sekalipun seorang pemimpin dari keturunan rendahan. Rasulullah Saw mencontohkan bila yang pemimpin dari budak habasyah yang berkulit hitam. Beliau memerintahkan untuk mendengarkan dan mematuinya.

Sementara Ali Bin Abdul Muttalib *karrama Allah wajhah* dengan tegas, dalam salah suratnya yang dicatat dalam *Nahj al Balagh*, mengatakan: “Pengkhiatan atas masyarakat adalah pengkhiatan yang paling buruk dan penipuan atas pemimpin-pemimpin Muslim adalah penipuan yang paling buruk.” Jelas bahwa kecurangan atas pemimpin sama dengan kecurangan atas semua kaum Muslimin. Jika seseorang, dengan mencurangi kapten kapalnya, lalu membahayakan kapal, maka sesungguhnya dia mengkhianati seluruh penumpang kapal itu.<sup>115</sup>

Adapun kewajiban mematuhi pemimpin menurut Abdurrahmān Afandi Ismā’il, antara lain; memulyakan, menghormati, tidak melanggar aturan-aturan, dan yakin bahwa rasa malu dan rendah hati merupakan dasar kita untuk patuh kepada pimpinan sebagaimana syariat dan agama, untuk itu jangan sampai menghina salah satu diantara mereka yang menjalankan tugasnya, ketika kebetulan perilakunya salah, hina pekerjaannya dan diantara kita ada yang kaya

<sup>114</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm.301

<sup>115</sup> Murthadha Muthahari, *Op. Cit.*, hlm. 24.

atau terhormat sedangkan mereka miskin atau tidak sama dengan kedudukan kita.<sup>116</sup>

#### 6) Mendermakan harta

Norma sosial di masyarakat menganjurkan kita untuk saling menghormati dan peduli pada sesama, terlebih ketika mereka membutuhkan bantuan karena kemiskinannya. Uluran tangan kita sangat dibutuhkan dalam kelangsungan hidupnya. Sebagai rasa solidaritas, empati dan peduli kepadanya perlu membantu untuk mengentaskan kemiskinan mereka, jika kita mampu. Abdurrahmān Afandi Ismāil menjelaskan bagaimana pentingnya mendermakan harta untuk mereka. Pernyataan beliau diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Isra' ayat 29 :*"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal"* dan hadis Nabi Muhammad Saw.: *"Sesungguhnya Allah berfirman, hai hambaku gerakanlah tanganmu maka akan diturunkan rizki padamu"*. Selanjutnya Beliau menjelaskan;

*"Hai anakku, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan menciptakan harta benda untuknya dan menjadikan hiasan hidup di dunia, karena itu manusia mencintai harta, dan bekerja keras memperolehnya dengan sekuat tenaganya. Hai anakku, sesungguhnya harta itu tiada jumlahnya, tiada keistimewaan pada dzatnya, sedangkan jumlah, dan kelebihanannya menurut pemanfaatannya. Kita mencitainya tiada lain karena fungsinya. Dengan perantara harta bisa memenuhi kebutuhan, menolak kemandlaratan, menolong kerabat, orang-orang sakit yang tidak mampu. Dengan perantaranya kita bisa berbuat baik yang berguna bagi kita dan bagi sesama, seperti membangun lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak fakir dan tidak mampu, membangun*

---

<sup>116</sup> Abdurrahmān Afandi Ismā'il, *Op. Cit.*, hlm. 13

*rumah sakit untuk mengobati orang-orang sakit dan parah penyakitnya dan membangun penginapan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak punya tempat tinggal, menolong orang yang terbakar harta bendanya dan runtuh rumahnya karena gempa.”*

Ide pokok Abdurrahman Afandi Isma'il berdasarkan telaah penulis. Harta benda di dunia tiada harganya karena harta benda hanya sebagai hiasan bagi pemiliknya. Orang mencintai harta benda karena fungsinya. Diantaranya untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencegah bahaya, dan menolong orang-orang yang lemah dan sakit. Oleh karenanya dianjurkan untuk mendermakan harta. Menurut Wahbah Zuhaili, harta dalam Islam adalah sarana, bukan tujuan. Harta sebagai piranti, jalan untuk menjaga jiwa sehari-hari, mengangkat orang-orang Mukmin dan menjaga kemuliaan, alat untuk memajukan dan meninggikan derajat masyarakat, mempertahankan kehormatan dan eksistensinya. Harta dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai penegak hidup, kehidupan dan manusia.<sup>117</sup>

Menurut analisis penulis, banyak orang tidak mengerti apa fungsi sebenarnya harta tersebut sehingga orang-orang yang mempunyai uang banyak enggan mendermakan hartanya untuk jalan kebaikan, digunakan untuk foya-foya atau dialokasikan untuk kema'siatan. Padahal banyak ayat Al-qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk bersedekah. Allah sudah berjanji apabila seseorang berdermawan atau bersedekah, maka Allah Swt akan menggantinya, seperti firman Allah Surah As-sabā ayat 39

---

<sup>117</sup> Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, Hlm. 10

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

Artinya :

*“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya” (Q.S Saba’ : 39).<sup>118</sup>*

Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama (bersikap dermawan), terutama kepada orang sedang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. mengajak untuk bersedekah tidak meminta-minta, karena tangan di atas lebih baik dari pada tangan yang dibawah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ يَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ يَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Artinya :

*Dari Abdullah Bin Umar r.a. berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda sedangkan dia berada di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta, maka Nabi bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas itu yang memberi dan tangan yang di bawah itu yang meminta. (H.R Bukhari Muslim).<sup>119</sup>*

Hadis di atas memerintahkan untuk mengulurkan tangan dalam bersedekah. Untuk itu kedermawanan seseorang tidak bisa terlepas dari kecenderungan ruhaninya. Maksudnya orang memiliki kecenderungan cinta dunia yang berlebihan secara tidak langsung dia akan memiliki watak bakhil, maka ia sulit untuk menjadi dermawan.

<sup>118</sup> Al-Qur’an surat as Saba’ ayat 39, *Op.Cit.*, hlm. 615

<sup>119</sup> Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, Jld .5, hlm. 249



Maka ia sulit menjadi dermawan. Namun tetap memegang bahwa kedermawanan itu jangan samapai dicampur dengan *riya'* supaya orang lain mengetahuinya.

**e. Karakter yang berhubungan dengan lingkungan**

Lingkungan disini maksudnya adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa. Pada dasarnya akhlak atau karakter yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlukan secara wajar dan baik.<sup>120</sup>

Dalam kitab *At-Tarbiyyah wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* karakter yang berhubungan dengan lingkungan hanya disebutkan dalam satu bab yaitu *bab ke-sebelas* mengasihi hewan. Untuk lebih jelas rincian analisisnya sebagai berikut:

**a. Mengasihi hewan**

Ni'mat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia begitu banyak diantaranya ditundukkannya hewan sehingga manusia bisa mengendalikan sesuai kemauannya. Oleh karena itu selayaknya memperlakukan hewan dengan baik, tidak menyiksanya dan tidak

---

<sup>120</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 150

membebani muatan tidak sesuai kemampuannya. Dalam hal ini Abdurrahman Afandi Isma'il memperkuat pernyataannya dengan sabda Nabi Muhammad Saw. : *“bertakwalah kepada Allah dalam perlakuannya terhadap binatang, kendarailah, dan berilah makan dengan baik”*. Selanjutnya pemaparannya;

*“Hai Anakku yang pintar, Allah menciptakan hewan-hewan tiada lain hanya untuk dimanfaatkan manusia, kalian semua bisa melihat dengan panca indra bahwa kita menggunakan jasanya sangat banyak, seperti, mengangkat beban berat yang kalian tidak mampu, susu dan dagingnya kalian buat kekuatan fisik, bulu-bulunya kalian buat alas, dan kalian gunakan sebagai kendaraan. Dengan demikian seharusnya kalian mengasihi, menyayangi, memuatkan muatan yang tidak kemampuannya, memberikan hak-haknya, mencukupi kebutuhannya, karena kalian menggunakan jasanya dan berguna untuk kita sehingga bisa mengamalkan sabda nabi Muhammad Saw.”Naikilah hewan dengan selamat dan berilah tempat tinggal.”<sup>121</sup>*

Dari penjelasan di atas, Islam memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Menurut analisis penulis punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif dengan makhluk lainnya. Keberadaan hewan membantu sekali pada kelangsungan hidup karena manusia banyak sekali yang memanfaatkan hewan untuk kendaraan, meminum susunya, menggunakan bulu halusnya, dan untuk kemanfaatan lainnya. Dengan demikian hewan berhak dilindungi, dijaga dan tidak disiksa.

---

<sup>121</sup> Abdurrahman Afandi Isma'il, *Op. Cit.*, hlm. 33

## 2. Analisis Relevansinya Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa Al-Adāb Asy-Syar'iyah* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013

Landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak senantiasa menjadikan Al-qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif pengembangan kurikulum.<sup>122</sup> Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap kitab ini, di dalamnya terdapat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, nilai normatifnya yaitu nilai keimanan (*i'tiqadiyah*) dan karakter (*khuluqiyah*), bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Menurut analisis penulis, sebagaimana telah dikatakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa kurikulum harus bertautan dengan nilai ajaran Islam yang artinya seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>123</sup> Sejalan dengan itu, dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri, meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>124</sup>

Mencermati isi Kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan karakter. Menurut hemat penulis kerelevansian antara nilai-nilai

---

<sup>122</sup> Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ALFBETA, Bandung, 2013, hlm. 72

<sup>123</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 129

<sup>124</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.* hlm 6-7

pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini dengan Kurikulum Pendidikan Islam 2013, adalah dilihat dari tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 itu sendiri dengan tujuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ini yaitu membentuk generasi yang berkarakter dan berbudi mulia.

Dari segi pendidikan Islam peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan, akan hal-hal yang diimani, sehingga tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari, dan dari segi akhlak peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik dan menjauhi karakter yang buruk, baik hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungannya serta bangsa dan Negara.

Bertendensi pada tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 yang memiliki kesamaan dengan tujuan yang ada dalam kitab ini. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini juga terdapat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, di amati dari materi-materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dan Kompetensi Inti (KI) yang dijadikan Setandar Kompetensi Lulusan (SKL), yang menjelaskan ranah sikap spiritual dan sosial. Pada ranah sikap spiritual terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedangkan sikap sosial terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.